

**PENAFSIRAN SURAT AZ ZALZALAH
DAN RELEVANSINYA DENGAN GEMPA BUMI
STUDI PADA TAFSIR AL-QURTUBI
DAN TAFSIR KEMENAG**

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**



Oleh

**RIZQIYA IRFANA
NPM : 2076131005**

**PROGRAM MAGISTER ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
2023**

**PENAFSIRAN SURAT AZ ZALZALAH DAN
RELEVANSINYA DENGAN GEMPA BUMI
STUDI PADA TAFSIR AL-QURTUBI
DAN TAFSIR KEMENAG**

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**



Oleh

**RIZQIYA IRFANA
NPM : 2076131005**

Pembimbing I : Dr. H. Abdul Malik Ghozali, Lc., M.A

Pembimbing II : Dr. H. Yusuf Baihaqi, Lc., M.A

**PROGRAM MAGISTER ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

PERNYATAAN ORISINALITAS/KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : RIZQIYA IRFANA

NPM : 2076131005

Program Studi : Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul: **Penafsiran Surat Alzalalah dan Relevansinya dengan Gempa Bumi Studi Pada Tafsir Al-Qurtubīdan Tafsir Kemenag**, adalah benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Bandar Lampung, 4 Mei 2023.

Yang menyatakan



RIZQIYA IRFANA



KEMENTERIAN AGAMA RI
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN TAFSIR
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

Alamat: Jl. Z.A Pagar Alam Labuhan Ratu Kedaton Telp. (0721) 787392, Fax (0721) 787392 Bandar Lampung (35142)

PERSETUJUAN PEMBIMBING

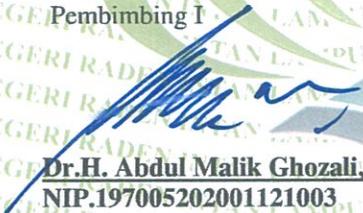
Judul Tesis : **PENAFSIRAN SURAT AL-ZALZALAH DAN RELEVANSINYA DENGAN GEMPA BUMI STUDI PADA TAFSIR AL-QURTUBI DAN TAFSIR KEMENAG**

Nama Mahasiswa : **Rizqiya Irfana**
NPM : **2076131005**
Program Studi : **Ilmu Al-qur'an Dan Tafsir**

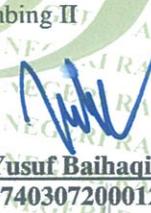
MENYETUJUI

Untuk Diujikan dan Dipertahankan dalam Sidang Terbuka
Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Pembimbing I


Dr.H. Abdul Malik Ghozali,Lc.,M.A
NIP.197005202001121003

Pembimbing II


Dr.H. Yusuf Baihaqi,Lc.,M.A
NIP. 197403072000121002

Mengetahui
Ketua Prodi


Dr. Siti Badi'ah, S.Ag, M.Ag
NIP. 197712252003122001



**KEMENTERIAN AGAMA RI
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN TAFSIR
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

Alamat: Jl. Z.A Pagar Alam Labuhan Ratu Kedaton Telp. (0721) 787392, Fax (0721) 787392 Bandar Lampung (35142)

PERSETUJUAN

Tesis Dengan Judul: PENAFSIRAN SURAT AL-ZALZALAH DAN RELEVANSINYA DENGAN GEMPA BUMI STUDI PADA TAFSIR AL-QURTUBI DAN TAFSIR KEMENAG, disusun oleh: Rizqiya Irfana, NPM: 2076131005 Telah disetujui atas perbaikan Ujian sidang tertutup Tesis 15 Desember 2022 pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pada Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung dan disetujui untuk diujikan pada Ujian Terbuka /Promosi.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Hj. Heni Novianita, M.S.I

Sekretaris : Dr. Budimansyah, M.Kom.I

Penguji I : Dr. Septiawadi, M.Ag

Penguji II : Dr. H. Abdul Malik Ghozali, MA

Penguji III : Dr. H. Yusuf Baihaqi, MA

**Direktur Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung**

**Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I
NIP.198008012003121001**



KEMENTERIAN AGAMA RI
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN TAFSIR
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

Alamat: Jl. Z.A Pagar Alam Labuhan Ratu Kedaton Telp. (0721) 787392, Fax (0721) 787392 Bandar Lampung (35142)

PENGESAHAN

Tesis Dengan Judul: **PENAFSIRAN SURAT AL-ZALZALAH DAN RELEVANSINYA DENGAN GEMPA BUMI STUDI PADA TAFSIR AL-QURTUBI DAN TAFSIR KEMENAG**, disusun oleh: **Rizqiya Irfana, NPM: 2076131005** Telah dinyatakan **LULUS** Ujian Sidang Terbuka Pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : **Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I**

Sekretaris : **Dr. Siti Badi'ah, S.Ag, M.Ag**

Penguji I : **Dr. Septiawadi, M.Ag**

Penguji II : **Dr. H. Abdul Malik Ghozali, MA**

Penguji III : **Dr. H. Yusuf Baihaqi, MA**

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I
NIP.198008012003121001

ABSTRAK

Dalam perkembangan penafsiran Al-Quran telah digunakan pendekatan sains, yang dianggap sebagai pendekatan paling kontemporer untuk memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan alam semesta. Di antara perubahan paradigma penafsiran Al-Quran yang disebabkan oleh penggunaan pendekatan sains, adalah munculnya pemahaman terhadap ayat-ayat yang semula dikaitkan dengan masa terjadinya kiamat, menjadi pemaknaan pada kejadian rutin yang terjadi di dunia, seperti perubahan pada pemahaman terhadap ayat 4 dalam surat az-Zalzalah yang menyatakan bahwa pada saat terjadinya gempa, bumi berbicara kepada manusia.

Untuk mendapatkan hasil yang baik, penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (*library research*) yang sumber utamanya adalah kitab tafsir *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* karya imam al-Qurtubi dan Kitab Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) yang disusun oleh Departemen Agama Republik Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui proses berpikir secara induktif.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penafsiran al-Qurtubi atas Surat Az-Zalzalah memiliki kesamaan dengan penafsiran tim tafsir Kemenag dalam kaitan informasi yang disampaikan oleh bumi pada saat terjadi guncangan (zalzalah). Pada saat bumi diguncangkan dia mengeluarkan bebannya berupa batuan dan benda-benda lainnya. Benda-benda ini setelah diteliti memberikan informasi tentang perbuatan manusia yang pernah terjadi pada masa tertentu. Para ahli geologi memperoleh informasi kapan terjadinya gempa bumi tersebut pada masa tertentu, dari rekaman yang terdapat pada batuan dan terumbu karang, sehingga dapat dikatakan bahwa pada saat gempa itu, bumi juga berbicara kepada manusia.

Kata Kunci: Tafsir, az-Zalzalah, Gempa, Bumi Berbicara

المملخص

في تطوير تفسير القرآن، قد تستخدم المنهج العلمي ويعتبر من النوع المعاصر لفهم الآات المتعلقة لكون. ومن بين التغييرات التي طرأت من استخدام المنهج العلمي في تفسير القرآن هي ظهور فهم الآات التي ارتبطت في الأصل بيوم القيامة الى فهم انما من الأحداث الروتينية في العالم. كتغير فهم الآية الرابعة من سورة الزلزلة التي ذكرت عن محادثة الارض الناس عند وقوع الزلزال.

وللوصول إلى نتائج جيدة يستخدم الباحث الطريقة المكتبية، لمصدر الأساسي كتاب تفسير الجامع لأحكام القرآن الذي صنفه الإمام القرطبي وكتاب القرآن الكريم ونصوصه (الطبعة المحسنة) التي جمعتها وزارة شؤون الدينية جمهورية إندونيسيا. ومن غير ذلك تستخدم هذه الدراسة الأساليب النوعية من خلال عملية التفكير الاستقرائي.

وخلص هذا البحث إلى أن تفسير القرطبي لسورة الزلزلة يشابه بما ذكر في كتاب القرآن الكريم ونصوصه (الطبعة المحسنة) من حيث المعلومات التي تحدثها الأرض عند وقوع الزلزلة. عندما تهتز الأرض وتخرج اتقالها على شكل صخور وأشياء أخرى. هذه الأشياء كلها -بعد فحص عميق تنال معلومات حول افعال البشر التي حدثت في وقت معين، مثل ما حصل عليها الجيولوجيون على المعلومات عند حدوث الزلزال في وقت معين، ومن السجلات الموجودة على الصخور والشعاب المرجانية، يمكن القول ان أثناء الزلزال تحدثت الأرض اخبارها إلى الانسان.

الكلمات المفتاحية: تفسير، الزلزلة، تحدث الأرض

ABSTRACT

In the development of the interpretation of the Koran, a scientific approach has been used, which is considered as the most contemporary approach for understanding verses related to the universe. Among the changes in the paradigm of interpretation of the Koran caused by the use of a scientific approach, is the emergence of an understanding of verses that were originally associated with the time of the end of the world, becoming meanings of routine events that occur in the world, such as changes in the understanding of verse 4 from sura az-Zalzalah which stated that when an earthquake occurs, the earth speaks to humans.

To get a good results, this research uses a library research, and the main source is the Tafsir *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* by Imam al-Qurtuby and the Book of Al-Qur'an and its Interpretations (Enhanced Edition) compiled by the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia. This study uses qualitative methods through an inductive thinking process.

This research concludes that al-Qurtubi's interpretation of Surah Az-Zalzalah has a similarities with the interpretation of the Ministry of Religion's interpretation team in terms of information conveyed by the earth when shocks occur. When the earth is shaken, it releases its burden in the form of rocks and other objects. After examining these objects, its provide many information about human actions that have occurred at a certain time. The Geologists obtain information when the earthquake occurred at a certain time, from the records found on rocks and coral reefs. So, it can be said that during the earthquake, the earth also spoke to humans.

Keywords: Interpretation, az-Zalzalah, Earthquake, Earth Speaks

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi huruf Arab yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini mengacu pada Surat keputusan bersama Menteri agama dan Menteri pendidikan dan kebudayaan RI No.158 tahun 1987 – nomor: 0543/b/u/1987 tentang transliterasi Arab Latin.

Penulisan transliterasi huruf Arab tersebut mengikuti pedoman sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es (Dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Er
ر	Ra'	R	Zet
ز	Zai	Z	Ze
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	Đ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ža'	Ž	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

متعقدين	Ditulis	Muta' aqqidīn
عدة	Ditulis	'iddah

3. Ta' Marbutah

a. Bila dimatikan tulis h

هبة	Ditulis	Hibbah
جزية	Ditulis	Jizyah

b. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t

زكاة الفطر	Ditulis	Zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

4. Vokal Pendek

ـَ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
ـِ	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
ـُ	<i>Dammah</i>	Ditulis	U

5. Vokal Panjang

Fathah+alif جاهلية	Ditulis	Ā Jāhiliyyah
athah+ya'ma يسعى	Ditulis	Ā Yas'ā
Kasrah+ya'ma كريم	Ditulis	Ī Karīm
Dammah+wawu Mati فروود	Ditulis	Ū Furūd

6. Vokal Rangkap

athah+ya'mati بينكم	Ditulis	Ai Bainakum
Fathah+wawumat قول	Ditulis	Au Qaulun

7. Vokal Pendek Yang Berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	Ditulis	A'antum
أأعدت	Ditulis	u'iddat
لأئن شكرتم	Ditulis	la'in syakartum

8. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf qamariyyah

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyas</i>

b. Bila diikuti huruf syamsiyyah, serta menghiangkan huruf I (el) nya

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

9. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوى الفروض	Ditulis	Žawī al-furūd
أهل السنة	Ditulis	Ahl as-Sunnah



MOTTO

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ ﷺ : مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ
كَانَ فِي سَبِيلٍ . حَتَّى يَرْجِعَ

Dari Annas Bin Malik berkata: telah bersabda Rasulullah SAW: “Barang siapa keluar rumah untuk menuntut ilmu maka ia dalam Jihad Fisabilah hingga kembali”. (H.R. Tirmidzi)



PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbi ‘alamin segala puji bagi Allah yang telah memudahkan semua urusan, dari-Nya sumber kebenaran dan semua ini terwujud dari-Nya pula semua ini selesai dituliskan dalam bentuk kajian tesis yang mudah-mudahan membawa kebermanfaatannya yang banyak bagi semua orang, karena itu tesis ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang terkasih sepanjang hayat, Bapak dan Ibu yang mengajarkan nilai-nilai ketulusan dalam mendidik ilmu agama sejak usia dini penulis, selalu memberikan dukungan moral dan materil serta mengasahi dan menyayangi penulis dengan sepenuh hati, selalu menjadi konsultan terbaik untuk kesulitan apa pun yang dihadapi penulis. Tidak akan cukup menuliskan jasa mereka, ujung pena pasti lelah melakukannya karena begitu tak terhitung. Mudah-mudahan Allah memberikan posisi dan balasan yang terbaik.
2. Ummi yang selalu mendo’akan serta mendukung setiap langkah yang penulis ambil sebagai pengobar semangat untuk memberikan manfaat bagi umat, Almaghfurlah Abah yang menjadi teladan bagi penulis untuk selalu berjuang dalam menggapai cita-cita, membentuk pribadi yang kuat serta tabah, dan tak terlupakan kakanda Gus Taufiq Hidayatulloh, M.H.I, dan adik-adik penulis yang juga memberikan kontribusi pemikirannya dalam tesis ini.
3. Suami tercinta Mamad Fajar Nakida, Lc., yang dengan kesabarannya dan cinta kasihnya tidak pernah bosan memberikan support dan motivasi, dukungan moral dan materil kepada penulis untuk segera menyelesaikan studi dan penulisan tesis ini. Begitu juga putri tercinta, Aurora Najwa Albina dan putra tercinta Muhammad Mumtaz Alghozali yang membuat penulis termotivasi atas selesainya penulisan tesis ini.
4. Keluarga besar Pondok Pesantren Minhajul Huda Desa Cempaka Timur Kecamatan Sungkai Jaya Kabupaten Lampung utara Provinsi Lampung.
5. Teman-teman angkatan tahun 2020 Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung. Cerita dalam mengarungi perjuangan belajar selama pandemi covid melanda.
6. Seluruh pihak yang membantu penulis yang tidak mungkin disebutkan satu persatu dalam lembaran tipis ini.

RIWAYAT HIDUP



Rizqiya Irfana adalah Nama penulis Tesis ini. Penulis lahir dari orang tua (*Alm*). KH. Imam Muhyiddin dan Hj. Mustafaah Imam sebagai anak kedua dari empat bersaudara. Penulis dilahirkan di Grobogan, Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan Jawa Tengah pada tanggal 1 November 1988. Penulis menempuh pendidikan dimulai dari SDN 01 Cempaka (*lulus tahun 2001*), melanjutkan ke MTs Minhajul Huda (*lulus tahun 2004*) dan MA Al Huda (*lulus tahun 2007*) dan Universitas Al-Azhar Mesir (*lulus tahun 2013*), hingga akhirnya bisa menempuh kuliah di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penulis saat ini aktif di dunia pendidikan sebagai salah seorang tenaga pendidik di Pondok Pesantren Minhajul Huda Cempaka.

Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir Tesis ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir Tesis ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas anugerah terindah yang Allah SWT berikan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ وَكَفَى، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِهِ الْمُصْطَفَى، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
وَمَنْ اهْتَدَى، أَمَّا بَعْدُ

Tiada kata yang pantas terungkap pada awal pengantar ini selain ungkapan rasa syukur sedalamnya ke hadirat Allah SWT, dengan izin dan kuasa-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Semoga apa yang telah penulis kerjakan ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan menjadikan jalan untuk lebih mendekatkan diri dan berserah diri hanya pada-Nya.

Sholawat serta salam tetap tucurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang telah memberikan tuntunan petunjuk jalan suci yang akan menghantarkan kebahagiaan bagi umatnya di dunia dan di akhirat.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini tidak hadir begitu saja, namun telah banyak yang ikut berkontribusi dalam penulisan ini. Tidak lupa kami menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang secara langsung ataupun tidak langsung telah memberikan kontribusi bagi proses penyelesaian tesis ini. Karenanya, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ruslan Abdul Ghofur, S.Ag., M.Si., sebagai Direktur Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Siti Badi'ah S.Ag, M. Ag sebagai ketua prodi studi pada jurusan Ilmu Al-Quran Dan Tafsir Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. Budimansyah M. Kom, sebagai sekretaris ketua prodi studi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
4. Bapak Dr. H. Abdul Malik Ghozali, Lc., M.A. sebagai pembimbing 1 sekaligus dosen pada jurusan Ilmu Al-Quran Dan Tafsir UIN Raden Intan Lampung
5. Bapak Dr. H. Yusuf Baihaqi, Lc., M.A. sebagai pembimbing 1 sekaligus dosen pada studi jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir UIN Raden Intan Lampung
6. Seluruh Dosen Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan berbagai ilmu

serta bekal pengetahuan untuk membuka arah masa depan penulis menjadi lebih baik.

7. Ibu Susmini sabagai staf dan seluruh staff serta Karyawan Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang selama ini sangat membantu penulis.

Dalam penulisan tesis ini berbagai upaya telah penulis lakukan untuk memaksimalkan tesis ini menjadi karya ilmiah yang baik. Namun keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, maka tesis ini tentunya masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis ucapkan permohonan maaf sebesar-besarnya dan dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan saran dan kritik konstruktif dari pembaca demi karya yang lebih baik lagi. Walau begitu adanya, penulis berharap tulisan ini dapat memberi manfaat dan kontribusi pengetahuan baru terhadap masyarakat.

Bandar Lampung, Desember 2022
Penulis,



Rizqiya Irfana

DAFTAR ISI

COVER	I
PERNYATAAN ORISINILITAS	II
PERSETUJUAN PEMBIMBING	III
PENGESAHAN	IV
ABSTRAK	V
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	X
MOTTO	XIV
PERSEMBAHAN	XV
RIWAYAT HIDUP	XVI
KATA PENGANTAR	XVII
DAFTAR ISI	XIX
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
F. Kajian Pustaka	8
G. Metode Penelitian	11
H. Sistematika penulisan	15
BAB II ASAS MEMAHAMI MAKNA AYAT AL-QURAN DAN TEORI	
GEMPA BUMI	17
A. Prinsip Dasar Memahami Ayat al-Quran	17
B. Mengetahui Makna Melalui Lafal	22
C. Hakikat dan Majas/Metafora	24
D. Bumi dalam al-Quran	29
E. Gempa Bumi Menurut Ilmu Pengetahuan dan al-Quran	34
BAB III TAFSIR AL-QURTUBI DAN TAFSIR KEMENAG	39
A. Al-Qurtubi dan Tafsirnya	39
1. Biografi al-Qurtubi	39
2. Cara Penyusunan Tafsir al-Qurtubi	40

3. Sikap Toleransi al-Qurtubi	42
B. Penafsiran al-Qurtubi atas Surat az-Zalzalah	46
C. Tafsir LPMQ Kemenag.....	56
D. Penyempurnaan Tafsir Al-Quran dalam Bahasa Indonesia	57
E. Penafsiran Surat az-Zalzalah oleh LPMQ Kemenag	62
BAB IV MAKNA BUMI BERBICARA DAN INFORMASI	
YANG DISAMPAIKANYA	69
A. Makna Bumi Berbicara	69
B. Relevansi Peristiwa Gempa Bumi dengan	
Penafsiran Makna Bumi Berbicara	72
1. Dihilangkan Informasi tentang Usia Bumi	73
2. Terjadinya Gempa Bumi Menjadi Sumber Ilmu	
Pengetahuan	74
3. Diketahui Gempa Bumi yang terjadi di Masa Lalu	76
4. Dihilangkan Pengetahuan tentang Bentuk dan Kandungan	
Bumi	78
5. Dihilangkan Pengetahuan tentang Anatomi Bumi	79
6. Diketahui Perubahan-perubahan yang terjadi pada Bumi	82
BAB V PENUTUP	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	87
GLOSARY	95
INDEKS	98
BIODATA PENULIS	100

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai firman Allah yang diturunkan secara khusus kepada manusia, isi kandungan Al-Qur'an merupakan petunjuk agar manusia dapat hidup bahagia.¹ Allah SWT menurunkan ayat-ayat yang bersifat universal, sehingga untuk dapat memahaminya secara komprehensif, diperlukan alat-alat penafsiran yang benar. Karena itulah para ulama terus berusaha tiada henti dalam upaya menafsirkan Al-Qur'an untuk bisa memahami maksud Allah dalam suatu dengan benar. Segala macam metode dan pendekatan penelitian dimanfaatkan untuk bisa menafsirkannya,² yang terkadang mengakibatkan perbedaan pemahaman di kalangan ahli tafsir, sebab bedanya metode dan pendekatan pemahaman yang mereka gunakan.

Pada masa modern, muncul sebuah pendekatan baru yang diunggulkan dan dianggap paling kontemporer oleh sebagian ulama, yaitu pendekatan dengan ilmu pengetahuan dan sains untuk memahami ayat al-Quran khususnya ayat-ayat yang berkaitan dengan alam semesta.³ Menurut para pengguna pendekatan ini, sains modern telah mampu membuktikan kebenaran firman Allah, sehingga dapat menambah keimanan seorang muslim kepada ayat-ayat al-Quran. Akibat pendekatan tersebut, beberapa penafsiran ulama klasik telah berubah dan beberapa hal yang tidak dapat dipahami pada masa lalu menjadi bisa dipahami dengan lebih baik, yang kemudian mendukung ungkapan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang *Ṣāliḥ li kulli zamān wa makān* (sesuai dengan setiap masa dan tempat).⁴

¹ Nur Zahidah Hj Jaapar dan Raihanah Hj Azahari, "Model Keluarga Bahagia Menurut Islam. *Journal of Fiqh*, No. 8 (2011) 25-44.

² Fathul Mufid, "Pendekatan Filsafat Hermeneutika Dalam Penafsiran Al-Quran: Transformasi Global Tafsir al-Quran" *Ulul albab: Jurnal Studi Islam* Vol 12, No 1 (2011)

³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1996), 26.

⁴ Yusuf al-Qaradlawy, *Awāmil al-Sā'ah wa al-Murūnah fī al-Sharī'ah al-Islāmiyyah* (Bairut: Dār al-Sahwas li al-Nashr, 1985), 1; Rasyidah Fathina, "Mahmoud Muhamed Taha: Redefinisi Konsep Nasakh Sebagai Pembentuk Syariat Humanis" *JURISDICTION: Jurnal Hukum dan Syariah* Vol 1 No 1 (2010); M. Ismail Ibrahim. *al-Qur'ān wa I'jāzūhā*, (Mesir : Dār al-Fikr. tth), h. 12

Menurut Rosihan Anwar di dalam Al-Qur'an diserukan agar umat Islam membebaskan pikirannya dari keraguan, melepaskannya dari belenggu yang menghambatnya dari memerhatikan alam semesta secara mendetail. Di dalam Al-Qur'an, terdapat banyak firman Allah Swt. ayat-ayat yang memerintahkan untuk mengamati alam semesta ciptaan Allah.⁵ Karena lafal al-Quran bersifat umum dan universal, maka banyak sekali hakikat ilmiah yang diungkapkan secara singkat, namun dengan menganalisisnya secara mendalam akan ditemukan banyak makna bagi sebagian orang, ayat tersebut mungkin dianggap biasa saja, tetapi bagi para pemikir kritis dan pengembang sains, ayat tersebut akan mengungkapkan keajaiban-keajaiban alam semesta ciptaan Allah.⁶

Menurut M. Quraish Shihab-seorang pakar Tafsir, Al-Qur'an kitab suci yang mengandung petunjuk untuk mencapai kebahagiaan, sebagiannya tersirat dan sebagian yang lainnya tersurat. Untuk itu, maka di dalamnya juga terdapat isyarat-isyarat ilmiah agar dapat digunakan oleh manusia untuk mengelola bumi, mengingat statusnya adalah khalifah di muka bumi. Akan tetapi wujud al-Quran tidaklah seperti buku-buku dan kitab-kitab ilmiah yang secara gamblang menjelaskan fenomena alam dan sebagainya, karena fungsi utama al-Quran adalah kitab petunjuk.⁷

Lebih jauh lagi Quraish Shihab menjelaskan bahwa penafsiran al-Quran dengan pendekatan ilmiah akan membawa perubahan penafsiran dari apa yang telah dipahami oleh sebagian ulama pada masa lalu, dan hal ini tidak boleh dipaksakan kepada setiap orang dengan dalih untuk mempercayai kebenaran al-Quran, karena kewajiban setiap muslim untuk memercayai kebenaran semua isi al-Quran. Contohnya adalah perubahan pemahaman para ahli falak masa lalu yang meyakini bahwa bintang (planet) itu jumlahnya hanya tujuh, akan tetapi dalam perkembangan zaman, seiring berkembangnya ilmu astronomi, ditemukan bahwa planet itu tidak hanya ada tujuh, tetapi banyak sekali. Tujuh planet yang disebutkan di muka hanyalah bintang-bintang yang mengelilingi matahari dalam tata surya.⁸

⁵ Rosihan Anwar dan Asep Muharom, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 172-173

⁶ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebehasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 2013), 170.

⁷ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an:.....*, 169-170

⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an.....*, 69-70.

Dalam usaha menghubungkan Al-Qur'an dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan sains, muncul kekhawatiran dari sebagian kalangan akan terjadinya kontradiksi antara apa yang disebutkan oleh Al-Qur'an dengan teori-teori ilmu pengetahuan, sebab Al-Qur'an adalah firman Allah yang tidak mungkin direvisi, sedangkan ilmu pengetahuan terus berkembang dan mengalami perubahan teori, sehingga apabila ada kontradiksi di antara keduanya, maka akan menyebabkan kurangnya kepercayaan umat terhadap kebenaran Al-Qur'an.⁹

Tidak dapat dipungkiri salah satu tujuan dari penggunaan sains sebagai pendekatan untuk memahami makna ayat al-Quran memiliki tujuan untuk menguatkan keimanan dan menunjukkan bukti kemukjizatan al-Quran. Sebab apabila informasi dari al-Quran dapat dibuktikan melalui teori-teori sains, dan mendapatkan legitimasi dari temuan itu, maka akan dapat menambah keimanan seorang muslim. Karena itulah para mufasir modern tetap menganggap bahwa pendekatan sains dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an sebagai suatu metode yang sangat baik untuk digunakan, mengingat banyaknya ayat-ayat yang berhubungan dengan alam semesta yang tentunya membutuhkan pendekatan sains untuk menafsirkannya.¹⁰

Pada dasarnya, hakikat ilmiah yang dikemukakan oleh Al-Qur'an tidak ada pretensi bertentangan dengan temuan-temuan baru dalam bidang sains, padahal ayat-ayat yang menunjukkan isyarat ilmiah itu, telah turun pada saat suatu pengetahuan masih belum ada atau belum ditemukan, karena itu, untuk mengetahui tidak adanya pertentangan antara ayat al-Quran dan penemuan baru dalam bidang sains, dibutuhkan analisis mendalam atas ayat Al-Qur'an yang ringkas redaksinya dan mengandung makna yang luas.

Salah satu perubahan paradigma yang tampak dalam penafsiran Al-Qur'an¹¹ akibat penggunaan sains modern sebagai pendekatan adalah munculnya pemahaman atas ayat-ayat yang awalnya dikaitkan dengan masa tertentu, seperti datangnya hari kiamat, lalu berubah kepada pemahaman bahwa ayat tersebut bukan menjelaskan kejadian pada hari kiamat, tetapi

⁹ Izzatul Laila, "Penafsiran Al-Qur'an Berbasis Ilmu Pengetahuan", *Episteme*, Vol. 9, No. 1, Juni 2014. 57-58.

¹⁰ Yusuf Baihaqi, "Dimensi Sains Dalam Kisah Al-Qur'an dan Relevansinya Dengan Keakuratan Pemilihan Kata" *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* Volume 3, Nomor 2, Desember (2018), 265-280.

¹¹ Siti Robikah, "Shifting Paradigm Dalam Tafsir Al-Quran; Analisis Terhadap Perkembangan Tafsir Feminis Di Indonesia" *Tafsere* Vol. 7 No. 2 (2019)

penjelasan tentang kejadian lain. Contoh yang paling masyhur adalah tentang gunung yang berjalan. Pada jaman dahulu, para ulama menafsirkan ayat tersebut sebagai suatu kejadian pada hari kiamat, di mana pada saat itu, gunung-gunung berjalan seperti awan. Akan tetapi, penafsiran modern yang menggunakan pendekatan sains menyimpulkan bahwa fenomena gunung berjalan bukanlah gambaran dari kejadian pada hari kiamat, tetapi merupakan keadaan nyata yang terus berlaku pada gunung.¹² Hal ini didukung dengan penggunaan teknologi yang mampu membuktikan fenomena berjalannya gunung-gunung.

Di antara yang juga menarik banyak perhatian adalah terjadinya perubahan pemahaman terhadap ayat 4 dalam surat az-Zalzalah yang menyatakan bahwa pada saat terjadinya gempa, bumi berbicara kepada manusia. Para mufasir klasik menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan ‘bumi berbicara’ adalah suatu kejadian pada hari kiamat, akan tetapi dalam kitab al-Quran dan tafsirnya karya Kementerian agama Republik Indonesia, dijelaskan bahwa kejadian dalam ayat tersebut merupakan keadaan pada saat bumi berguncang, dan bukan pada saat terjadinya kiamat.¹³

Heri Harjono, seorang ilmuwan ahli geologi menjelaskan bahwa saat terjadi gempa, bumi mengeluarkan bebatuan yang dapat diteliti dan dianalisis.¹⁴ Batuan tersebut memberikan informasi kapan terjadinya gempa tersebut, dan dengan pengetahuan ini, para ahli sejarah dapat mengetahui lebih pasti kapan terjadinya gempa yang pernah menimpa umat manusia di masa lalu, serta dapat memperkirakan umur bumi secara lebih akurat, seperti kapan terjadinya azab Allah yang menimpa kaumnya Nabi Luth dengan meneliti batuan yang ada di wilayah tersebut.

Bumi merupakan tempat tinggal dan berpijak manusia, bahkan juga menjadi tempat tinggal seluruh makhluk hidup ciptaan Allah SWT. di dalam Al-Qur’an terdapat penjelasan yang mengisyaratkan adanya stabilitas permukaan bumi yang tampak berbentuk hamparan sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 22, surat al-Ra’d ayat 3, dan dalam surat Thāhā

¹² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Bermasyarakat*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 99.

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid X* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h. 746.

¹⁴ Hery Harjono, *Seismotektonik Busur Sunda* (Jakarta: LIPI Press, 2017), h. 1; Hery Harjono, CeritaQu by FPQ; https://www.youtube.com/watch?v=O_bG2qnPo04

ayat 53-54). Semua itu bertujuan manusia dapat tinggal di bumi dengan nyaman.¹⁵

Manusia yang hidup di muka bumi dimudahkan karena sifat bumi yang terhampar. Allah menjelaskan kemudahan ini dalam surat Al-Mulk ayat 15. Selanjutnya, untuk melindungi bumi yang terhampar ini dari guncangan, Allah swt. menempatkan gunung-gunung yang berfungsi sebagai pasak agar bumi tetap tenang dan tidak bergoyang. Semua ini jelas menunjukkan kasih sayang Allah kepada umat manusia, dan membuktikan bahwa memang bumi ini diciptakan untuk dapat didiami dengan nyaman, sehingga semua fasilitas yang dibutuhkan oleh manusia untuk hidup disediakan di dalamnya seperti keadaan bumi yang dapat menarik hujan untuk turun, dapat mengatur suhu udara, dan aliran air, sebagaimana dijelaskan dalam surat An-Nahl ayat 15 dan surat An-Naba' ayat 6-7.¹⁶

Di dalam Al-Qur'an Allah secara jelas mengatakan bahwa bumi diciptakan adalah untuk kepentingan manusia sebagaimana penjelasan dalam surat al-Baqarah ayat 29 dan surat an-Nahl ayat 12, karena itu segala keperluan manusia disediakan Allah swt. di bumi, seperti ketersediaan air, yang disebutkan dalam surat al-Anbiyā' ayat 30, ketersediaan aneka tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan seperti dalam surat al-An'ām ayat 141, dalam surat an-Nahl ayat 11, dalam surat Fussilat ayat 39, dan dalam surat Qaf ayat 9-11.¹⁷ Selain menjadi sumber kebutuhan manusia, bumi juga merupakan asal atau bahan penciptaan manusia. Al-Qur'an menjelaskan bahwa penciptaan manusia berasal dari bumi (tanah). Allah menciptakan Adam (manusia pertama) dari tanah, sebagaimana penjelasan dalam surat al-Hijr ayat 26, 28 dan 33, sedangkan keturunannya diciptakan dari sari atau ekstrak yang berasal dari tanah sebagaimana penjelasan dalam surat Al-Rahmān ayat 4. Menurut penelitian sains telah dibuktikan bahwa jasad manusia terdiri dari sel-sel yang terbentuk dari bagian-bagian yang disebut dengan organel yang mengandung molekul-molekul senyawa kimiawi yang terdapat dari unsur bumi.¹⁸

¹⁵ Irda Zulfa Rohmati, "Paku Bumi dalam al-Quran dan Sains (Studi Tematik Tafsir Mafatih al-Ghaib)", *Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin* Vol. I No. 1, h. 103-115.

¹⁶ Muhammad Ilham Dwi Aristya. *Gambaran Kehidupan Dunia Dalam Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tematik*. Thesis. Jakarta: Fakultas Ushuludin dan Filsafat Uin Syaraif Hidayatullah, 2018.

¹⁷ Ibrahim Bafadhol. "Tujuan Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2.03 (2017).

¹⁸ M. Quraisy Shihab, dkk., *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 94-95.

Para ahli geologi menyatakan bahwa usia bumi saat ini adalah sekitar 4,6 miliar tahun,¹⁹ sedangkan rata-rata kehidupan manusia di muka bumi adalah 100 tahun, sedangkan yang paling lama adalah 1000 tahun. Sejak ribuan tahun yang lalu, bumi tidak pernah disebut sebagai makhluk hidup, akan tetapi dalam Al-Qur'an surat az-Zalzalalah ayat 4, dinyatakan bahwa bumi berbicara kepada manusia dan menyampaikan informasi. Karena itu muncul pertanyaan, apabila bumi bisa berbicara, maka seharusnya bumi merupakan makhluk hidup, namun, dalam kenyataannya bumi tidak terlihat memiliki mulut dan lidah yang dapat digunakan untuk berbicara, kemudian bagaimanakah cara bumi berbicara? Apakah ayat yang menjelaskannya hanya suatu kiasan (majas), atau suatu hakikat? Semua pertanyaan ini tentunya membutuhkan jawaban yang dapat diterima oleh logika.

Sesuai dengan berbagai masalah yang telah diungkapkan ini, penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang fenomena 'bumi berbicara' yang disebutkan dalam surat az-Zalzalalah ayat 4, menggunakan pendekatan sains modern dan pandangan para ahli geologi. Makna kata 'bumi berbicara' perlu dianalisis bagaimana caranya, dan bagaimana prosesnya. Dengan menggunakan pemahaman tafsir klasik dan tafsir kontemporer, diharapkan pemahaman makna tersebut akan menjadi temuan baru yang ikut memberikan sumbangan atas pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang tafsir al-Quran.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, selanjutnya penulis akan melakukan identifikasi terhadap berbagai masalah yang telah diungkapkan, sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan penafsiran di antara ulama atas ayat-ayat Al-Qur'an, yang disebabkan oleh perbedaan pendekatan yang mereka gunakan;
2. Pada masa modern, Al-Qur'an dipahami dengan pendekatan sains, akan tetapi terdapat kekhawatiran beberapa kalangan akan terjadinya kontradiksi antara informasi Al-Qur'an dan perkembangan ilmu pengetahuan yang kebenarannya tidak mutlak dan dapat berubah seiring dengan penelitian yang dilakukan oleh para ahli;

¹⁹ Wahidah, et al, *Pengantar Geofisika* (Samarinda: Universitas Mulawarman, 2021), h. 2

3. Untuk dapat membuktikan bahwa Al-Qur'an benar sebuah kitab suci yang sesuai dengan perkembangan zaman, ayat-ayat yang menjelaskan tentang fenomena alam semesta, perlu mendapatkan perhatian dari umat Islam;
4. Terdapat temuan ilmiah yang menunjukkan makna berbeda dari surat az-Zalzalah ayat ke 4 terkait arti 'bumi berbicara', yang menyampaikan informasi kepada manusia. Jika sebelumnya banyak yang memahami bahwa zلزalah (guncangan) bumi yang disebutkan dalam surat tersebut identik dengan kejadian pada hari kiamat, tetapi menurut sebagian ahli, kejadian guncangan bumi yang kemudian bumi berbicara kepada manusia, adalah kejadian pada setiap gempa bumi;
5. Seandainya bumi dapat berbicara, maka seharusnya ia adalah makhluk hidup, akan tetapi bagaimana cara bumi berbicara, sedangkan ia tidak tampak memiliki mulut dan lidah.

C. Pembatasan Masalah

Atas dasar identifikasi masalah yang telah disebutkan, maka penelitian ini akan lebih fokus dalam usaha memahami penafsiran surat az-Zalzalah ayat 4 yang menjelaskan bahwa bumi berbicara kepada manusia pada saat terjadinya guncangan atau gempa bumi. Selanjutnya, demi fokusnya penelitian, maka peneliti membatasi penafsiran ulama klasik dengan karya imam al-Qurtubi, dan untuk penafsiran kontemporer akan menggunakan kitab tafsir yang disusun oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dengan judul "al-Quran dan tafsirnya (edisi yang disempurnakan).

D. Perumusan Masalah

Setelah identifikasi masalah dilakukan dan dibatasi, maka peneliti menetapkan rumusan masalah yang akan dijawab dalam bab-bab berikutnya sebagai berikut:

1. Bagaimana Penafsiran Al-Qurtubi dan Tafsir Kemenag atas Surat Az-Zalzalah?
2. Apa Relevansi Gempa Bumi dengan fenomena bumi berbicara dalam Surat Az-Zalzalah?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Peneliti menetapkan beberapa tujuan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengungkap penafsiran imam al-Qurtubi sebagai salah satu mufasir klasik dan penafsiran tim tafsir Kemenag yang mewakili mufasir kontemporer dalam memaknai fenomena ‘bumi berbicara’ dalam surat az-Zalzalah
2. Untuk menjelaskan metode pemaknaan bumi berbicara dalam pendekatan tafsir ilmi.
3. Untuk menganalisis makna ‘bumi berbicara’ perspektif sains dan relevansinya dengan penjelasan dalam surat az-Zalzalah ayat 4

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan, maka peneliti berharap akan mendapatkan manfaat-manfaat berikut:

1. Akan terungkap penafsiran mufasir klasik dan penafsiran tim tafsir kontemporer dalam memaknai fenomena ‘bumi berbicara’ dalam surat az-Zalzalah ayat 4.
2. Dihasilkan pengetahuan dan pemahaman atas metode pemaknaan bumi berbicara dalam pendekatan tafsir ilmi.
3. Diperoleh makna ‘bumi berbicara’ secara tepat dalam perspektif sains dan relevansinya dengan penjelasan dalam surat az-Zalzalah ayat 4

F. Kajian Pustaka

Penulis memulai penelitian ini dengan penelusuran pustaka yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan, agar tampak gap dan novelty dari penelitian ini. Di antara kajian pustaka yang berhasil ditelusuri adalah berikut ini:

Artikel karya Moh Rosyid dengan judul “Memaknai Terjadinya Bencana Alam Merujuk Pada Kajian Tafsir”.²⁰ Dalam artikel ini Rasyid menjelaskan bahwa untuk dapat merawat alam semesta, kunci utamanya adalah kedekatan manusia dengan Tuhannya, semakin dekat ia dengan Tuhan, akan semakin sadar ia, dan mampu menjaga alam semesta yang dititipkan kepadanya. Rasyid melanjutkan bahwa bencana alam yang terjadi di atas muka bumi, mengandung banyak makna dan bisa menjadi pelajaran bagi

²⁰ Moh Rosyid, “Memaknai Terjadinya Bencana Alam Merujuk Pada Kajian Tafsir” *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 20, No. 01, Juli 2020, 31-39

manusia dan menyadarkannya dari sikap sombong, sebab setinggi apa pun ilmunya, secanggih apa pun teknologinya, hingga saat ini manusia tetap tidak mampu menetapkan secara pasti kapan terjadinya bencana. Dengan kesadaran semacam ini, manusia akan bisa menjadi tambah dekat dengan Tuhan. Artikel Rasyid ini berbeda dengan apa yang akan dilakukan peneliti, karena fokus utama artikel ini hanya untuk mengungkap pelajaran atau hikmah yang dapat dihasilkan bencana alam yang terjadi, sedangkan penelitian ini akan berfokus pada makna kata dalam al-Quran dan menghubungkannya dengan bencana alam yang secara khusus pada gempa bumi.

Penelitian bentuk tesis yang ditulis oleh Nia Ainiyah dengan judul “Ayat-ayat Geologi dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir Ilmi dan Teori Sains Modern)”²¹ menemukan bahwa sains modern telah memberikan konfirmasi dan legitimasi kebenaran terhadap asumsi-asumsi yang dibangun atas dasar penafsiran ayat al-Quran yang diyakini mengandung bermacam-macam ilmu yang berguna untuk kehidupan manusia. Ia menemukan bahwa mayoritas penafsiran al-Quran mengacu pada dua metode, yaitu tekstual dan kontekstual. Menurut Aini, pendekatan tekstual adalah upaya menemukan persamaan kata dari arti kata bahasa arab dengan menghubungkannya dengan konteks historis dan sosial pada saat turunnya ayat itu, sedangkan pendekatan kontekstual lebih luas lagi, yaitu usaha mendekatkan makna ayat al-Quran dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan temuan-temuan dalam bidang sains. Dalam tesis ini, Aini membuat kesimpulan bahwa penafsiran atas ayat-ayat kauniyah yang dikaitkan dengan 5 fenomena alam memiliki persamaan dan perbedaan yang tetap relevan dengan penelitian ilmiah modern, misalnya tentang fungsi gunung sebagai pasak buki, dan bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini diciptakan dari air.

Penelitian di atas jelas berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, sebab yang menjadi fokus dalam karya tersebut hanyalah perbandingan penafsiran, dan tidak menyentuh penggunaan sains secara nyata dalam pendekatannya.

Dalam artikel yang ditulis oleh Abdul Ghofur dkk. dengan judul “Stylistic Analysis of Surah Az-Zalzalah,”²² dijelaskan berbagai macam gaya

²¹ Nia Ainiyah, “Ayat-ayat Geologi Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Tafsir Ilmi dan Teori Sains Modern)” *Tesis* Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Pascasarjana Magister Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta 2020.

²² Abdul Ghofur et.al., “Stylistic Analysis of Surah Al-Zalzalah” *Alsinatuna: Journal of Arabic Linguistics and Education* Vol. 7 No. 2, June 2021, 187-203

bahasa di dalam surah az-Zalzalah, dengan pendekatan stilistika untuk memperoleh makna tersembunyi dalam surah az-Zalzalah, dan menghasilkan tema minor dan mayor dari surah tersebut. Artikel ini menyimpulkan adanya bahasa retorik dalam berbagai bentuk gaya bahasa yang tersebar di dalam surah az-Zalzalah yang mampu memberikan pengaruh dan efek yang lebih besar dalam hati dan pikiran pembaca. Dalam surah tersebut terdapat 12 gaya bahasa yang terhimpun ke dalam 3 level stilistika, yaitu: tiga gaya bahasa pada level fonologi (*al-mustawā al-sawti*), 4 gaya bahasa pada level sintaksis (*al-mustawā al-nahwi*), dan 5 gaya bahasa pada level *imageri* (*al-mustawā al-Taṣwīri*). Penelitian ini berbeda dengan yang akan dilakukan, karena di dalamnya hanya berfokus pada pendekatan bahasa untuk makna az-Zalzalah. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih pada kontekstualisasi dari makna ayat ke 4 tentang bumi berbicara dalam pandangan sains modern.

Muhammad Makmun Abha dalam artikel “Gempa Bumi Dalam Al-Qur’an (Tafsir Tematik)”,²³ membahas tentang gempa bumi yang dijelaskan dalam Al-Qur’an, dan menyimpulkan bahwa gempa bumi itu terbagi dalam 3 kategori, yaitu: terkait dengan kisah umat terdahulu, berkaitan dengan tema hari kiamat, dan berkaitan dengan gejala alam. Artikel ini juga menjelaskan bahwa tidak semua ayat yang menjelaskan tentang gempa dalam al-Qur’an terjadi dalam 4 bentuk, yaitu: guncangan jiwa, guncangan bumi, guncangan bumi yang tiada bandingannya, dan gempa bumi yang fiktif dan tidak terjadi. Semua gempa bumi itu terjadi karena beberapa faktor, yaitu: atas kehendak Allah semata, karena ulah perbuatan tangan manusia, dan akibat dosa serta maksiat yang dilakukan oleh manusia. Namun demikian, gempa bumi yang terjadi juga bisa menjadi nikmat bagi manusia dalam memakmurkan kehidupannya, serta menjadi hikmah untuk dapat menjalani kehidupan di dunia yang lebih baik. Penelitian ini hanya fokus pada bentuk-bentuk gempa bumi yang dijelaskan oleh Al-Qur’an.

Novianto Puji Raharjo dalam artikel “Becik Ketitik Ala Ketara Kaitan Dengan Surah Az Zalzalah Ayat 7-8 dalam Penyampaian Pesan Dakwah di Masyarakat”,²⁴ menjelaskan bahwa dakwah haruslah disampaikan dengan komunikasi yang baik, dengan melihat budaya masyarakat setempat. Artikel

²³ Muhammad Makmun Abha, “Gempa Bumi Dalam Al-Quran (Tafsir Tematik)” *ESENSIA* Vol. XIV No. 1 April 2013

²⁴ Novianto Puji Raharjo, “Becik Ketitik Ala Ketara Kaitan Dengan Surah Al Zalzalah Ayat 7 – 8 dalam Penyampaian Pesan Dakwah di Masyarakat” *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* Vol. 01, No. 2, 2018

ini menggambarkan pesan dakwah yang dihubungkan dengan budaya. Artikel ini juga menjelaskan bahwa kandungan surat az-Zalzalah memiliki keselarasan dengan falsafah Jawa yang berbunyi: “becik ketitik olo ketoro” yang artinya bahwa perbuatan baik akan tampak dan perbuatan buruk juga akan diketahui pada akhirnya. Artikel ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan, karena fokusnya hanya pada akhir surat az-Zalzalah, yang dikisahkan dengan peribahasa dalam budaya lokal Jawa.

Dengan melihat pada kajian terdahulu di atas, dapat diketahui bahwa masih belum ada karya yang membahas tentang makna bumi berbicara menurut para mufassir klasik dan modern. Meskipun telah ada karya lain yang membahas tentang makna di balik surat az-Zalzalah, tetapi mayoritas kajiannya hanyalah seputar makna secara keseluruhan dan hikmah serta pelajaran dalam surat tersebut bagi orang-orang yang beriman. Dengan demikian maka masih ada ruang kosong yang dapat dilakukan penelitian lebih jauh, yang berkaitan dengan bagaimana bentuk bumi berbicara menurut pandangan mufassir dan dikontekstualisasikan dengan perkembangan kehidupan dalam perspektif sains modern.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian secara umum bertujuan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu persoalan.²⁵ Untuk itu, penelitian ini ingin menemukan bentuk dan cara bumi berbicara kepada manusia. Agar menghasilkan kesimpulan yang benar, penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*) dengan sumber utamanya adalah kitab tafsir *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an* karya imam al-Qurtubi dan Kitab Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan) yang disusun oleh Departemen Agama Republik Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu metode penelitian ilmu-ilmu sosial termasuk penelitian bidang agama, yang menekankan pada *quality* atau makna terpenting dari suatu kejadian, fenomena, dan gejala sosial,²⁶ dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data yang berupa kata, baik yang bersifat lisan maupun tulisan, dan menganalisis perbuatan atau

²⁵ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 6.

²⁶ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 3

perilaku manusia tanpa menggunakan analisis angka angka.²⁷ Ciri penelitian kualitatif adalah: 1) Penggunaan lingkungan sebagai sumber data, 2) bersifat deskriptif analitis, 3) lebih menekankan pada proses daripada hasil, 4) bersifat induktif, dan 5) Lebih mengutamakan makna dari data yang telah disajikan.²⁸ Adapun dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan adalah segala macam yang berkaitan dengan kandungan surat az-Zalzalah dan secara lebih khusus difokuskan untuk menggali makna ayat keempat.

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan bahasa, hal ini mengingat bahwa mayoritas data yang dianalisis berbentuk teks yang merupakan bagian dari bahasa, sehingga pendekatan bahasa merupakan yang paling tepat digunakan.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek awal asal data didapatkan yang berupa kajian kepustakaan yang berkaitan dengan data. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber data sebagai pusat informasi bagi data yang dibutuhkan, dua jenis data tersebut yaitu data primer dan sekunder.

Data primer yaitu data yang hanya dapat diperoleh dari sumber asli atau sumber utama dari penelitian. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab tafsir al-Qurtubi dan Tafsir yang diterbitkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia.

Sedangkan data sekunder yaitu data yang sudah tersedia yang menjadi penunjang atau pelengkap dalam melakukan analisis data, yaitu siapa atau apa saja yang dapat menjadi sumber atau informasi pendukung dan informasi tambahan atau pelengkap dalam penelitian tersebut. Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini antara lain penulis peroleh dari; Buku-buku, literatur yang berkaitan dengan gempa bumi, dan kitab-kitab tafsir al-Qur'an. Artikel artikel ilmiah yang terdapat pada jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Dan media online atau

²⁷ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), h. 13; Muhammad Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Sukabumi: Jejak, 2017), h. 44.

²⁸ Salim dan Haidar, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis* (Jakarta: Prenada Media, 2019), h. 29; Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, h. 12-21.

internet yang berhubungan dengan materi dan keterangan kata-kata yang masih belum banyak diketahui maknanya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data, yaitu Observasi, dokumentasi dan wawancara.²⁹ Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui pengamatan dan pencatatan data dari dua kitab yang merupakan sumber data primer. Sedangkan teknik pengumpulan data sekunder dilakukan melalui telaah data baik pustaka maupun video dan menelaah literatur literatur, karya ilmiah, dokumen atau arsip yang berhubungan dengan penelitian ini.

Selain itu, untuk menguatkan data penelitian, peneliti juga akan melakukan wawancara. Salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dengan ahli. Adapun ilmuwan yang peneliti pilih adalah seorang ahli geologi yang juga merupakan tim penyusun tafsir ilmi Kementerian Agama RI, yaitu Prof. Dr. Hery Harjono. Dalam wawancara ini, peneliti menanyakan pendapat seorang ahli tentang makna 'bumi menceritakan beritanya' dalam perspektif sains.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif bukanlah suatu proses kuantifikasi data, melainkan proses pengolahan data mentah berupa perkataan, perbuatan, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya yang tertulis yang memungkinkan peneliti untuk menemukan hal-hal yang sesuai dengan pokok permasalahan dalam penelitian. Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan mulai dari pengumpulan data hingga pada tahap penulisan laporan. Maka dari itu, dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dan analisis data adalah dua hal yang dilakukan secara bersamaan yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Selanjutnya, ketika menulis laporan penelitian, peneliti akan menelaah kembali kategori-kategori dan hubungannya yang telah disusun

²⁹ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, 58.

selama proses pengumpulan data. Selain itu, peneliti juga membuat interpretasi terhadap hasil analisis yang telah dilaksanakannya.³⁰

Adapun langkah-langkah dalam analisisnya dapat terdiri dari langkah-langkah berikut:

- a. Pengumpulan Data dari sumber primer (observasi dan wawancara) maupun dari sumber sekunder (audio visual, berbagai literatur yang terkait, dan lain-lain). Pada penelitian ini, analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.
- b. Reduksi Data (*Data Reduction*) Selanjutnya yaitu reduksi data. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dirangkum, dipilih hal-hal pokok, kemudian menganalisis, mengeksploitasi, dan menggali lebih dalam lagi terhadap pokok pembahasan. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah terkumpul dari berbagai sumber. Setelah penelaahan dilakukan maka sampailah pada tahap reduksi data. Pada tahap ini peneliti menyortir data dengan cara memilah data yang menarik, penting, dan berguna. Sedangkan data yang dirasa tidak dipakai ditinggalkan. Kemudian peneliti menganalisis data tersebut dengan seksama dan menggali lagi terhadap pokok pembahasan agar mendapatkan data yang mendalam.
- c. Pemaparan Data (*Data Display*) Setelah proses eksplorasi ini dilakukan, proses analisa dengan mencari keterkaitan antara semua data yang telah dikumpulkan itu dengan menyajikan kalimat-kalimat konkret dan sistematis sehingga dapat dimengerti.
- d. Pembuatan Narasi atau Deskripsi (*Interpretasi*) Kemudian, data tersebut ditarik kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang akurat yang mendukung pada pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti valid dan konsisten saat peneliti kembali ke

³⁰ Afrizal, Metode Penelitian Kualitatif, 176–77.

mengecek sumber primer untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Sehubungan dengan data penelitian yang berupa teks, yakni naskah Tafsir al-Qurtubi dan Tafsir Ilmi Departemen Agama Republik Indonesia, maka penelitian ini adalah termasuk dalam penelitian tematik, karena itu, teknik analisis yang digunakan adalah *content analysis* dengan mengulik secara tuntas teks dalam naskah yang diteliti untuk menghasilkan kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Peneliti akan menganalisis akar kata dan derivasinya dengan pendekatan ilmu-ilmu Al-Qur'an, ditambah ilmu geologi dan disiplin ilmu lainnya yang berkaitan untuk menguatkan kesimpulan.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang komprehensif, maka penelitian ini disusun dengan mengikuti sistematika sebagai berikut:

Bab 1 adalah pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah yang menyebabkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Kemudian penulis memaparkan permasalahan penelitian yang berisi identifikasi, pembatasan dan rumusan masalah, yang dilengkapi dengan tujuan dan manfaat penelitian. Untuk menunjukkan adanya gap penelitian, maka akan dipaparkan kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini baik yang berbentuk artikel, tesis, dan lainnya sehingga akan terlihat adanya ruang kosong untuk penelitian. Pada bagian akhir bab satu ini, akan dijelaskan metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab 2 adalah kajian teori yang berisi acuan teoritis yang akan digunakan untuk acuan penelitian. Dalam bab ini akan diungkapkan teori tentang dasar-dasar memahami ayat al-Quran, prinsip-prinsipnya, cara mengetahui makna lafal yang mengandung hakikat dan majas, dan diakhiri dengan beberapa teori tentang bumi menurut al-Quran dan dalam pandangan ilmu pengetahuan.

Bab 3 adalah obyek penelitian yang akan menguraikan tentang sumber data utama dalam penelitian ini, yaitu Tafsir al-Qurtubī dan buku Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan) yang disusun oleh Departemen Agama Republik Indonesia.

Bab 4 adalah bab inti yang akan menguraikan hasil penelitian, dan akan menjelaskan temuan hasil analisis kritis deskriptif, temuan hasil analisis komparatif, hasil interpretasi, dan pembahasan yang dikaitkan dengan fenomena. Dalam bab ini akan dibahas penafsiran al-Qurtubī dan Tafsir Kemenag terhadap surat az-Zalzalāh secara keseluruhan, kemudian dilanjutkan dengan analisis makna bumi berbicara dari dua kitab tafsir tersebut dan relevansinya dengan gempa bumi.

Bab 5 merupakan penutup yang akan menyampaikan kesimpulan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.



BAB II

ASAS MEMAHAMI MAKNA AYAT AL-QURAN DAN TEORI GEMPA BUMI

A. Prinsip Dasar Memahami Ayat Al-Quran

Al-Quran diturunkan untuk menjadi petunjuk bagi manusia, maka setiap muslim harus mempelajari dan memahami isinya, agar dapat hidup sesuai petunjuknya. Hanya saja, timbul persoalan dalam memahami kandungan al-Quran yang berbahasa arab, karena tidak semua muslim mampu memahami bahasa arab, dan al-Quran itu, tidak diturunkan hanya untuk orang-orang saja, tetapi untuk seluruh manusia di berbagai penjuru dunia. Dengan demikian maka, usaha memahami al-Quran bukanlah hal yang mudah, dan karena itu pula, maka usaha seseorang untuk dapat memahami al-Quran menjadi aktivitas yang dipuji oleh Rasulullah dan dianggap sebagai orang yang paling baik.¹

Semua muslim dituntut untuk menggunakan akalinya dalam rangka memahami petunjuk-petunjuk al-Quran, akan tetapi dalam usaha menafsirkan al-Quran, tidaklah setiap orang dibebaskan untuk mengemukakan pendapat pribadinya dan menyebarkanluarkannya jika tidak memenuhi syarat-syarat dalam menafsirkan Al-Quran, karena akal manusia dan kemampuan nalarnya tidaklah sama, yang disebabkan oleh latar belakang Pendidikan, budaya, pengalaman perkembangan ilmu pengetahuan, dan kondisi sosial di mana seseorang hidup.² Oleh sebab itu, menafsirkan al-Quran juga tidak boleh secara spekulatif dan tidak mengikuti kaidah-kaidah yang telah ditetapkan oleh para ahli tafsir. karena di antara sebab utama kesalahan dalam memahami dan menafsirkan al-Quran adalah kurangnya pengetahuan atas subjek bahasan ayatnya. Misalnya dalam menafsirkan ayat-ayat kauniyyah, seorang mufassir sering kali melakukan pemahaman yang salah disebabkan kurangnya pengetahuan tentang astronomi, dan pengetahuan lainnya. Namun yang paling utama dalam memahami ayat al-Quran adalah memerhatikan bahasa al-Quran dan konteks ayatnya.³

¹ Hadis Riwayat al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, J.6 (Dar Tuq al-Najat, 1422), 192.

² M Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, ketentuan, dan aturan yang patut anda ketahui dalam memahami ayat-ayat al Qur'an*, (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2019),

³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an.....*, h. 128-129.

Sebagai usaha untuk menjaga kesucian al-Qur'an, para ulama telah merumuskan prinsip-prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam memahami dan atau menafsirkan ayat-ayat al-Quran.⁴ Untuk dapat menafsirkan al-Quran, minimal harus mengikuti 7 prinsip dasar, yaitu:⁵

1. Memerhatikan makna bahasa dan kaidah-kaidahnya. Di antara bentuk penafsiran yang tidak memerhatikan kaidah bahasa adalah menafsirkan kata "*tayran*" dalam Surah al-Fil ayat 3, "dan Dia menurunkan kepada mereka burung ababil" dimaknai sebagai kuman seperti yang dikemukakan oleh Muhammad 'Abduh dalam Tafsirnya, karena secara bahasa, itu tidak dimungkinkan, dan maknanya menjadi tidak tepat, sebab akan bermakna, "dan Dia menurunkan kepada mereka kuman-kuman yang melempar mereka dengan batu.
2. Memerhatikan konteks ayat yang ditafsirkan, sebab turunnya ayat dan surah al-Qur'an, kata dan kalimatnya. Karena setiap ayat memiliki korelasi, sehingga untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an tidak bisa secara parsial dengan hanya melihat ayat tertentu saja, karena akan menjadikan pemahaman yang tidak komprehensif. Seorang mufasir dituntut untuk memerhatikan korelasi antar ayat (*munāsabah al-āyāt*). Mufasir yang tidak memerhatikan aspek ini, akan mengarahkannya pada kesalahan dalam memahami dan memberi makna al-Quran, sebab susunan ayat-ayat al-Quran tidak didasarkan pada kronologi masa turunnya saja, tetapi juga didasarkan atas korelasi makna setiap ayatnya. Kandungan ayat-ayat terdahulu selalu berkaitan dengan kandungan ayat berikutnya.⁶
3. Memerhatikan penafsiran Nabi atas ayat tersebut, karena Rasulullah adalah pemegang otoritas tertinggi dalam menafsirkan al-Quran, setelah itu, harus pula memerhatikan penafsiran para sahabat, tabiin, dan para mufasir kemudian atas ayat-ayat yang

⁴ . Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Bermasyarakat*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 128

⁵ Poin-poin prinsip Ini disimpulkan dari ketetapan Lembaga Pengembangan I'jaz al-Qur'an dan Sunah, Rabitah "Alam islami di Mekah dan lembaga serupa di Mesir, Lihat wawancara Zaglul dalam Majalah Tasawuf Mesir Edisi Mei 2001; Mansur Muhammad Hasab an-Nabi, *al-Kaun wa al-I'jāz al-'Ilmi li al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Fikr al-Arabi, 1991), h. 10-13

⁶ M. Nor Ichwan, *Tafsir Ilmy*, (Yogyakarta: Menara Kudus Jogja. 2004), h.

- akan dipahami. Selain itu, harus pula menggunakan ilmu-ilmu al-Qur'an seperti *nasikh-mansukh*, *asbāb al-Nuzul*, dan sebagainya.
4. Tidak menggunakan ayat-ayat yang mengandung isyarat ilmiah untuk menetapkan benar atau salahnya sebuah hasil temuan ilmiah, karena al-Qur'an mempunyai fungsi yang Jauh lebih besar daripada sekadar membenarkan atau menyalahkan teori-teori ilmiah.
 5. Memerhatikan kemungkinan adanya satu kata atau suatu ungkapan yang mengandung banyak makna, meskipun kemungkinan makna itu sedikit lemah, seperti yang dikemukakan oleh Ibnu Jinni, dalam karyanya *al-Khasā'is*.⁷ Al-Gamrāwī, seorang ahli tafsir ilmiah al-Qur'an dari Mesir mengatakan: "Penafsiran al-Qur'an hendaknya tidak terpaku pada satu makna, selama ungkapan itu mengandung berbagai kemungkinan dan dibenarkan secara bahasa, maka boleh jadi itulah yang dimaksud oleh Tuhan".⁸
 6. Memahami dengan seksama segala hal yang menyangkut objek bahasan ayat, termasuk temuan-temuan ilmiah yang berkaitan dengannya. M. Quraish Shihab mengatakan: "...sebab-sebab kekeliruan dalam memahami atau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an antara lain adalah kelemahan dalam bidang bahasa serta kedangkalan pengetahuan menyangkut objek bahasan ayat".⁹
 7. Tidak menggunakan temuan-temuan ilmiah yang masih bersifat teori dan hipotesis, karena ada kemungkinan masih akan berubah, sebab secara umum, teori adalah hasil dari gejala alam yang terjadi, dan begitu pula hipotesis yang masih dalam taraf uji coba kebenaran. Dalam tafsir ilmi teori yang boleh digunakan hanyalah teori yang telah mencapai tingkat hakikat kebenaran ilmiah yang tidak bisa ditolak lagi oleh akal manusia. Sebagian ulama mengatakan bahwa sebagai sebuah penafsiran yang dilakukan berdasarkan kemampuan manusia, teori dan hipotesis boleh juga digunakan, tetapi harus dengan keyakinan bahwa al-Qur'an, kebenarannya bersifat mutlak, sedangkan penafsiran

⁷ Ibn Jinni al-Mūsili, *al-Khasā'is* Juz. 3 (Kairo: al-Hai'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitāb, t.th), h. 490.

⁸ Muhammad Ahmad Al-Ghamrāwī, *al-Islām fī 'Asr al-Ilm*, (Kairo: Matba'ah al-Sa'adah, 1973), h. 294.

⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an.....*, h. 133.

yang dilakukan dengan teori atau hipotesis itu, sifatnya relatif yang bisa benar dan juga bisa salah. Posisi al-Quran dengan pengembangan ilmu pengetahuan adalah sebagai sumber informasi dan inspirasi serta menjadi ukuran ketepatan bagi penemuan sains.¹⁰

Dengan mengikuti 7 prinsip dasar di atas, diharapkan penafsiran al-Quran, khususnya yang menggunakan pendekatan sains, akan melahirkan temuan-temuan baru yang dapat menunjukkan kebenaran kandungan al-Quran, dan pada tahap berikutnya dapat menambah keimanan seorang muslim kepada sang Maha Pencipta.

Di antara praktik pelaksanaan penafsiran yang mengikuti 7 prinsip di atas adalah apa yang terdapat dalam kitab al-Qur'an dan Tafsirnya yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Misalnya ketika menafsirkan ayat ke-19 surat an-Naba' sebagai berikut:

وُفْتُخِتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ أَبْوَابًا

“Dan langit pun dibukalah, maka terdapatlah beberapa pintu”.

Dalam menafsirkan ayat tersebut, dilakukan munasabah dengan ayat lainnya yang berkorelasi, yaitu ayat pertama surat al-Insyiqaq yang berarti: “Apabila langit terbelah,” sebagai upaya untuk mengaitkannya dengan teori ilmiah. Pengaitan dengan teori ilmiah ini dimaksudkan agar maksud ayat tersebut menjadi lebih mudah dipahami, sebab penjelasan terbukanya langit pada saat terjadinya kiamat, secara akal agak sulit diterima, karena dijelaskan bahwa maksud ayat tersebut adalah bahwa pada saat itu langit itu terbelah-belah sehingga mempunyai celah-celah seakan-akan terbuka dan mempunyai pintu-pintu. Penjelasan ini dibenarkan dalam teori ilmiah yang menjelaskan bahwa terbelahnya langit merupakan gambaran munculnya perubahan besar dalam susunan planet-planet di alam raya, yang menyebabkan perubahan dalam daya tarik dan perjalanan orbitnya. Kejadian itu menjurus ke arah kehancuran alam semesta dan kehancuran alam dunia.¹¹

Contoh lainnya juga tampak dalam penafsiran surat an-Naml ayat 88. Di dalamnya dijelaskan pendapat ulama ahli falak, yang menyatakan bahwa ayat ini bukan berhubungan dengan peristiwa hari Kiamat, tetapi berkaitan

¹⁰ Mansur Muhammad Hasab an-Nabi, *al-Kaun wa al-I'jāz al-'Ilmi li al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Fikr al-Arabi, 1991), h. 10-13

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), h. 518.

dengan fenomena alam di dunia. Di dalam ayat tersebut dikatakan bahwa pada saat itu, manusia melihat gunung-gunung yang terlihat diam di tempatnya, tetapi sebenarnya berjalan seperti awan. Ayat itu dijadikan sebagai dalil berputarnya bumi pada porosnya seperti planet-planet lainnya, hanya saja manusia yang berada di atasnya tidak merasakannya. Alasan ulama falak yang mengatakan bahwa ayat 88 itu berkaitan dengan peristiwa masa kini, dan bukan peristiwa pada hari Kiamat adalah:

1. Ayat ini tidak dapat dikategorikan sebagai ancaman yang menakut-nakuti dengan kedahsyatan hari kiamat, karena pada bagian akhirnya ditutup dengan ungkapan: (Itulah) ciptaan Allah yang mencipta segala sesuatu dengan sempurna. Karena itu, ayat ini lebih tepat bila dihubungkan dengan masa sekarang, di mana manusia sebagai penghuni bumi menyangka bahwa bumi ini diam, demikian pula gunung-gunung yang berada di atas permukaannya. Padahal, bumi bersama gunung-gunung itu berjalan atau beredar seperti awan berjalan.
2. Gunung-gunung itu diterbangkan untuk dihancurkan pada hari Kiamat, dan terjadi bersamaan dengan kehancuran alam semesta, termasuk kematian seluruh manusia. Hanya beberapa malaikat saja yang tetap hidup. Jika pada hari setelah tiupan sangkakala yang pertama tidak ada lagi manusia yang hidup, bagaimana dapat dikatakan bahwa nanti mereka akan melihat gunung-gunung yang disangka diam, padahal ia berjalan seperti jalannya awan.
3. Orang-orang di Padang Mahsyar yang menyaksikan gunung-gunung berjalan seperti jalannya awan, tentu sadar dan melihat dengan mata kepala sendiri sehingga tidak pantas dikatakan bahwa mereka menyangka gunung-gunung itu diam saja di tempatnya. Berlainan sekali jika dihubungkan dengan masa sekarang, karena memang manusia tidak dapat merasakan bahwa gunung-gunung itu bergerak dan berjalan di angkasa sebagaimana jalannya awan. Dengan pengertian yang demikian, maka barulah cocok dengan kata-kata: (Itulah) ciptaan Allah yang mencipta dengan sempurna segala sesuatu. Kata-kata yang indah ini tidak patut dikemukakan pada konteks hari Kiamat yang penuh dengan ancaman dan ketakutan terhadap kehancuran seluruh alam semesta.

Demikianlah kedua pendapat tentang tafsir ayat 88 ini. Sebagian besar mufasir menerangkan bahwa ayat itu berhubungan dengan peristiwa hari Kiamat. Sebagian lagi yang terdiri dari ulama falak menerangkan bahwa ayat

itu berhubungan dengan peristiwa sekarang. Perbedaan penafsiran itu tidak mengenai pada tataran arti, namun hanya menyangkut waktu terjadinya. Karena kejadian ini termasuk dalam alam gaib, maka lebih baik perhatian manusia dititikberatkan kepada perbaikan amalnya. Oleh karena itu, pada akhir ayat itu dinyatakan bahwa sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang dikerjakan manusia.¹²

B. Mengetahui Makna melalui Lafal

Pembahasan lafal dan makna merupakan bahasan pokok dalam mempelajari al-Quran, hal ini karena kaitan antara lafal dan makna tidak dapat dipisahkan, hubungannya berakar sebab bahasa merupakan sarana komunikasi dan media untuk menyampaikan tujuan. Lafal-lafal al-Qur'an dan kedalaman serta ketelitian maknanya adalah salah satu dari mukjizat al-Quran yang Allah tantangkan kepada semua makhluk untuk membuat semisalnya sepanjang masa.¹³

Lafal adalah apa yang diucapkan, baik terdengar maupun tertulis, sedang makna adalah kandungan lafal dan tujuan yang hendak dicapai dengan pengucapan atau penulisannya. Makna adalah apa yang terdapat dalam benak yang dicetuskan melalui lafal. Oleh sebab itu, seharusnya tidak ada lafal tanpa makna dan sebaliknya tidak ada makna tanpa lafal yang diungkapkan oleh pengguna satu bahasa, walaupun lafal yang digunakannya adalah pinjaman atau berasal dari bahasa lain. Sebagian ulama' mengibaratkan lafal dan makna seperti ruh dan jasad yang tidak bisa dipisahkan, karena jika terpisah, maka jasad akan mati. Sebagaimana jasad memiliki anggota badan yang berfungsi masing-masing dan berada pada tempatnya, tangan untuk memegang, kaki untuk berjalan, mata untuk melihat, dan lain sebagainya yang tidak boleh difungsikan untuk hal yang bertentangan, dan begitu juga lafal dan maknanya, harus sesuai dengan posisi dan fungsinya.¹⁴

Setiap kata adalah wadah yang menghimpun makna, dan jika tidak mengandung makna maka disebut sebagai omong kosong, karena itu makna yang diambil dari suatu kata haruslah sesuai dengan isinya, tidak boleh lebih

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 251-253

¹³ Sumper Mulia Harahap, "Mukjizat Al-Qur'an", *Jurnal Al-Maqasid*, Volume 4 Nomor 2 Edisi Juli-Desember 2018, hal. 15-29; Adik Hermawan, "I'jaz Al-Quran Dalam Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi", *Jurnal Madaniyah*, Volume 2 Edisi XI Agustus 2016, hal. 201-220

¹⁴ M. Quraisy Shihab, *Kaidah-kaidah Tafsir*

dan tidak boleh kurang, dan semakin paham sang pembicara dengan makna suatu lafal, maka ia akan semakin teliti dan makin baik dalam memilih lafal yang sesuai untuk mengungkapkan apa yang ingin disampaikan.¹⁵ Kekeliruan dalam memilih lafal, atau dalam memahami maksud lafal yang didengar, akan bisa menyebabkan kekeliruan sang pembicara atau yang diajak bicara. Untuk itu, maka syarat utama untuk menjadi seorang penafsir adalah mengetahui makna lafal atau kosa kata yang digunakan ayat al-Quran, terlebih lagi banyak sekali satu kata dalam al-Quran yang mengandung banyak makna, sehingga ketika terjadi kesalahan dalam menetapkan makna yang dimaksud akan mengakibatkan kesalahan dalam penafsiran.¹⁶

Salah satu contohnya adalah kata *ghawa* dalam firman Allah surat Thaha ayat 20. Kata itu memiliki dua arti, bisa diartikan “tidak mengikuti nasihat” dan bisa diartikan untuk menunjuk keadaan anak binatang yang “tidak mau mengikuti ibunya” karena sangat kenyang. Dengan pemaknaan mengikuti arti yang kedua ini, ada sebagian orang yang memahami bahwa Nabi Adam merasa kenyang setelah memakan buah terlarang. Menurut M. Quraisy Shihab, pemahaman semacam itu adalah keliru, karena dalam surat al-A’raf ayat 7, Allah menjelaskan bahwa Nabi Adam dan Istrinya hanya mencicipi (*dzaqa*) buah pohon terlarang itu, sehingga tidak mungkin akan sangat kenyang.¹⁷

Salah satu hal terpenting dalam menetapkan makna adalah pengetahuan tentang asal usul kata yang dalam istilah bahasa arab disebut *al-Isytiqaq* yang sangat menentukan makna. Banyak penafsir yang keliru dalam memahami makna ayat karena kesalahan dalam menentukan asal-usul kata.¹⁸ Muhammad Fuad Abdul Baqi dalam bukunya *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfadh Al-Qur’an* menunjukkan banyak kekeliruan yang terdapat dalam karya Gustav Leberecht Flugel seorang orientalis Jerman.

Pembahasan lafal dan makna ini dibahas secara panjang lebar oleh para ulama usul fikih yang bahkan melebihi pembahasan para ulama ahli

¹⁵ Ahmad Haromaini, “Lafadz Musytarak Dinamisasi Dalam Rumah Makna”, *Indonesian Journal of Arabic Studies*, Vol. 1 Issue 1, May 2019, hal. 18-32

¹⁶ Afroni, Sihabbudin. "Teknik Interpretasi Dalam Tafsir Al Qur'an Dan Potensi Deviasi Penerapannya Menurut Ilmu Dakhil." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3.01 (2018), hal. 69-96.

¹⁷ M. Quraisy Shihab, Kaidah-kaidah Tafsir

¹⁸ Salman Al-Farisi, “Unsur Kemuliaan dalam Syariat Pengharaman: Reinterpretasi Kata “Haram” dalam Al-Qur'an melalui Metode Isytiqaq” *Ushuluna*, Vol. 3, No. 2, Desember 2017, hal. 102-122,

tafsir. Kesimpulan para ahli hukum ini, juga banyak diadopsi oleh para pakar ilmu al-Quran dan Tafsir. Mereka juga membahas tentang keraguan makna satu kata, yang diakibatkan oleh salah satu dari dua sebab sebagai berikut:

1. Kekaburan yang berkaitan dengan lafal yang dibahas dalam tinjauan bahasa, misalnya, apakah lafal tersebut adalah majas atau hakikat, dan apakah lafal tersebut bermakna ini atau bermakna itu. Untuk menyelesaikan kekaburan ini dapat dengan menelusuri syair-syair pada masa Jahiliyah atau pada masa awal Islam, atau pada kamus-kamus bahasa yang disusun di masa lampau.
2. Keraguan terhadap maksud dari pembicara atas lafal yang digunakannya, apakah majas atau hakikat. Hakikat tersebut bersifat syar'iyah atau lughawiyah, dan sebagainya. Para ahli tersebut menetapkan bahwa pemahaman awal terhadap satu lafal pada dasarnya harus mengikuti prinsip-prinsip sebagai berikut:¹⁹
 - a. Mendahulukan makna hakiki atas majasi.
 - b. Pengertiannya yang umum dengan tanpa pengecualian, kecuali apabila ada dalil kuat yang mengalihkannya.
 - c. Tidak menyisipkan kata dalam susunannya, kecuali terpaksa.
 - d. Pembicara hendaknya diduga keras bermaksud serius dengan ucapannya, bukan bercanda, tidak juga lupa, atau salah berucap.²⁰

Pembahasan menyangkut persoalan di atas tidak dapat dipisahkan dari Tafsir dan Hadits. Analisis terhadap lafal merupakan pilihan satu-satunya dalam menetapkan makna dan mengenal maksud ayat-ayat Al-Qur'an, bahkan Hadits, karena keduanya memberi tuntunan dan informasi menggunakan bahasa lafal.²¹

C. Hakikat dan Majas/Metafora

Berkaitan dengan persoalan lafal dan maknanya, hal yang perlu diperhatikan juga oleh seorang mufasir adalah tentang hakikat dan majas. Hakikat adalah kalimat yang pada mulanya digunakan dalam arti yang ditetapkan oleh pengguna bahasa dan yang terlintas pertama kali dalam benak

¹⁹ M. Quraisy Shihab, Kaidah-kaidah Tafsir

²⁰ Hajjin Mabur, 'Hadits dalam Prespektif Ormas Persis'. *Misykah* 6.1 (2008), hal. 34-49; Andre Bahrudin, dkk., "Hakikat dan Majas dalam Al-Quran". *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2.2 (2022), hal. 137-150.

²¹ M. Quraisy Shihab, Kaidah-kaidah Tafsir

apabila kata tersebut diucapkan. Sedangkan majas adalah makna yang berbeda dengan makna hakikat karena adanya indikator yang mengalihkan maknanya dari makna hakikat.²² Contohnya adalah perkataan seseorang yang menyatakan bahwa dia mendengar “singa berpidato”, kata singa di sini, tidak lagi dipahami dalam arti binatang yang digelari dengan raja hutan, tetapi maksudnya adalah seorang orator yang berapi-api dalam pidatonya. Makna singa di sini telah beralih dari makna dasarnya ke makna yang lain karena adanya indikator di atas. Dari sini dapat disimpulkan bahwa penetapan makna satu kata/kalimat, apakah ia hakikat atau majas baru dapat dilakukan setelah terucapkan dalam satu susunan kata.²³

Nama-nama Allah, misalnya, atau sifat dan perbuatan yang berkaitan dengan Tuhan tentu saja tidak boleh dipahami serupa maknanya dengan nama atau sifat makhluk, Dia dinamai/disifati dengan Rahim, manusia pun dapat disifati demikian. Namun, makna dan kapasitas rahmat Allah tidak dapat dipersamakan dengan sifat dan kapasitas rahmat manusia. Substansinya berbeda karena hakikat rahmat makhluk lahir dari keperihaan hatinya melihat/mengetahui keadaan yang dirahmati, sedang hakikat rahmat Allah tidak dapat terjangkau oleh makhluk. Yang dapat dipastikan hanyalah bahwa rahmat-Nya berbeda dengan rahmat makhluk, karena tidak ada yang “seperti Seperti-Nya”, baik dalam zat, sifat, maupun perbuatan-Nya.²⁴

Allah juga melukiskan diri-Nya “menciptakan manusia dengan kedua tangan-Nya sebagaimana dalam surat Sad ayat 75, tetapi apa makna “kedua tangan-Nya?” Di sini kita harus menyatakan bahwa pasti yang dimaksud dengan “tangan-Nya” bukan Seperti tangan makhluk. Dengan demikian lalu apa maknanya? Berbeda-beda sikap ulama dalam menghadapi ayat-ayat semacam ini.

Mayoritas ulama menerima adanya Majas dalam Al-Qur'an dan berusaha mengalihkan maknanya. Namun demikian, semua menegaskan bahwa tidak layak beralih ke makna Majas (metafora) kecuali jika makna hakiki tidak bisa dipahami secara lurus. Pengalihan makna ini dinamai *Ta'wil*.

²² Muh Haris Zubaidillah, “Haqiqah Dan Majaz Dalam Alquran.” *INA-Rxiv* 7 (2018): 1-14.

²³ M Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, ketentuan, dan aturan yang patut anda ketahui dalam memahami ayat-ayat al Qur'an,.....*

²⁴ M Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, ketentuan, dan aturan yang patut anda ketahui dalam memahami ayat-ayat al Qur'an*; JAMILAH, Syarifah Ainun, et al. *Menyingkap Ayat-Ayat Ruqyah Di Majelis Zikir Siratal Mustaqim Makassar (Suatu Kajian Fenomenologi)*. *Tafsere*, 2019, 7.2.

Namun ada ulama yang tidak mau menerima adanya majaz dalam al-Quran, karena mereka menganggap bahwa majas adalah sebuah kebohongan, dan tidak mungkin ada kebohongan dalam al-Quran.²⁵

Dari uraian di atas ulama menggarisbawahi adanya tiga kemungkinan makna dari satu kata, yaitu:

- a. Hakikat *Lughawiyah* (Pengertian Kebahasaan), yakni makna lafal yang sejak semula ditetapkan oleh pengguna bahasa. Makna tersebut langsung dipahami tanpa perlu mencari Indikator atau hubungannya dengan yang lain, seperti kata “kursi” yang langsung dipahami dalam arti “tempat duduk”.²⁶
- b. Hakikat “Urfiyah (Pengertian sehari-hari), yakni makna khusus tertentu yang tidak sepenuhnya sama dengan makna kebahasaan, karena ia menunjuk sebagian dari makna kebahasaan, atau memberinya makna yang lebih luas, seperti kata fiqih yang pada mulanya berarti pemahaman secara umum, lalu dibatasi dalam pemakaian sehari-hari dengan memaknainya sebagai pengetahuan tentang Hukum Islam, atau kata ulama yang pada mulanya digunakan dalam arti sekumpulan orang (jamak) yang memiliki pengetahuan dalam bidang apa pun, lalu dipersempit dalam pemakaian sehari-hari dalam arti pakar dalam bidang ilmu agama. Makna baru ini lahir akibat kebiasaan penggunaannya dalam pengertian tersebut.
- c. Hakikat Syar’iyah adalah makna yang digunakan oleh “bahasa syariat/agama, seperti halnya kata “Allah, salat, zakat, shaum, ghanimah, shidaq/mahar, dan lain-lain. Syariat tidak jarang mempersempit makna kebahasaan, demikian juga makna sehari-hari yang digunakan dan dipahami masyarakat. Nah, dalam konteks ketiga hakikat di atas, ulama menyepakati kaidah yang menyatakan bahwa: Yang harus didahulukan dalam memahami al-Qur’an dan Sunnah adalah Hakikat Syar’iyah, kalau makna

²⁵ Mubaidillah, “Memahami Isti’arah Dalam Al-quran.” *Nur El-Islam* 4.2 (2017): 130-141.

²⁶ M Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, ketentuan, dan aturan yang patut anda ketahui dalam memahami ayat-ayat al Qur’an*; JAMILAH, Syarifah Ainun, et al. Menyingkap Ayat-Ayat Ruqyah Di Majelis Zikir Siratal Mustaqim Makassar (Suatu Kajian Fenomenologi). *Tafsire*, 2019, 7.2; Aflisia, N., & Harahap, P. (2019). Eksisten Bi’ah Lughawiyah Sebagai Media Berbahasa Arab dalam Meningkatkan Kemampuan Muhadatsah Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Curup. *Lisanul’Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 8(1), 40-55.

teks tidak lurus dengannya, maka pikiran diarahkan untuk memahaminya sesuai dengan Hakikat “Urfiyah, kalau ini pun tidak, baru pikiran diarahkan kepada hakikat Lughawiyah.²⁷

Memang, bisa jadi ulama berbeda pendapat tentang hakikat mana yang dimaksud oleh makna ayat, bahkan berbeda dalam menetapkan mana makna yang hakiki dan mana pula yang syar'i. Kata Nikah misalnya. Ini dapat mengakibatkan perbedaan hukum karena ulama berbeda pendapat tentang hakikat makna nikah, apakah aqad atau hubungan seks? (Bacalah Tafsir al-Mishbah Q.S. an-Nisa' (4): 22)

Sementara ulama menambahkan apa yang dinamai Hakikat Qur'aniyah. Lafal kafir bila ditinjau dari segi Hakikat Syar'iyah berarti siapa yang tidak mengakui secara jelas dan pasti keesaan Allah dan kerasulan Nabi Muhammad saw.; kejelasan yang ditarik dari ucapan atau tindakannya. Tetapi, Syekh Muhammad Abduh menyimpulkan bahwa kata kekufuran dalam bahasa al-Qur'an adalah semua kegiatan yang bertentangan dengan tujuan agama. Karena itu, memecah belah persatuan adalah salah satu bentuk kekufuran, dan karena itu pula dapat dimengerti mengapa Al-Qur'an memperhadapkan antara syukur dan kufur sebagaimana penjelasan dalam surat Ibrahim ayat 7. Syukur adalah menampakkan nikmat Allah ke permukaan, antara lain, melalui infak dan sedekah, sedang kufur adalah kekikiran.

Sayyid Quthub (1906-1966 M) ketika menafsirkan “Yukadzdzibu bi ad-din” mendustakan agama/ Hari Pembalasan Q.S. al-Ma'un (107): 1, menulis: “Mungkin jawaban Al-Qur'an tentang siapa yang mendustakan agama/Hari Kemudian yang dikemukakan dalam surah ini, mengagetkan jika dibandingkan dengan pengertian iman secara tradisional, tetapi yang demikian itulah inti persoalan dan hakikatnya. Hakikat membenaran ad-din bukannya ucapan dengan lidah, tetapi ia adalah perubahan dalam jiwa yang mendorong kepada kebaikan dan kebajikan terhadap saudara-saudara sesama manusia, terhadap mereka yang membutuhkan pelayanan dan perlindungan. Allah tidak menghendaki dari manusia kalimat-kalimat yang dituturkan, tetapi yang dikehendaki-Nya adalah karya-karya nyata, yang membenarkan kalimat yang

²⁷ M Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, ketentuan, dan aturan yang patut anda ketahui dalam memahami ayat-ayat al Qur'an*; JAMILAH, Syarifah Ainun, et al. *Menyingkap Ayat-Ayat Ruqyah Di Majelis Zikir Siratal Mustaqim Makassar (Suatu Kajian Fenomenologi)*. *Tafsere*, 2019, 7.2.

diucapkan itu, sebab kalau tidak, maka itu semua hampa tidak berarti dan tidak dipandang-Nya.”²⁸

Selanjutnya Sayyid Quthub menulis: “Kita tidak ingin memasuki diskusi dalam bidang hukum, sekitar batas-batas iman dan Islam, karena batasan-batasan para ahli itu, berkaitan dengan interaksi sosial keagamaan. Sedangkan surah ini, menegaskan hakikat persoalan dari sudut pandang dan penilaian Ilahi, yang tentunya berbeda dengan kenyataan-kenyataan lahiriah yang menjadi landasan penilaian interaksi antar manusia.” Demikian sedikit yang berkaitan dengan lafal dan makna, baik lafal secara berdiri sendiri, maupun setelah tersusun dalam satu rangkaian.

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa tidak semua yang bisa berbahasa Arab otomatis dapat memahami pesan-pesan Al-Qur’an secara benar dan baik. Sahabat-sahabat Nabi pun demikian. Ada banyak dari mereka yang salah paham menyangkut firman Allah yang mengizinkan makan dan minum pada malam hari Ramadhan sampai menurut Al-Qur’an: “sampai menjadi jelas buat kamu bedanya benang putih dari benang hitam” (Q.S. al-Baqarah (2: 187). Ada di antara mereka yang mengambil benang berwarna hitam dan berwarna putih, lalu mengikat di bantalnya, Salah seorang di antara mereka adalah "Ady bin Hatim, Rasul saw menjelaskan maknanya bahwa yang dimaksud adalah terbitnya fajar dan sambil bergurau beliau bersabda: “Kalau demikian pemahamanmu pastilah bantal tidurmu sangat panjang.” Bahkan sahabat Nabi, Ibnu Abbas, yang digelar sebagai *Turjuman Al-Qur’an* (penjelas kandungan Al-Qur’an) menyampaikan bahwa dia tadinya tidak mengetahui apa arti kata *Fatir* dalam firman Allah, sampai dia mendengar dua orang bertengkar di depan sebuah sumur. Lalu, salah satunya berkata: Ana *fathartuhu*. Ketika itu, didukung oleh situasi yang dilihatnya, barulah ia sadar bahwa kata tersebut berarti membuat/ mencipta pertama kali.²⁹

Dari uraian singkat dan beberapa contoh di atas dapat dirumuskan kaidah umum yakni: “Tidaklah dibenarkan memahami lafal-lafal Al-Qur’an sekadar berdasarkan dugaan tanpa indikator kuat, sebagaimana tidak juga dibenarkan memahaminya terlepas dari rangkaian kata-katanya serta konteks pengucapannya.”

²⁸ M Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, ketentuan, dan aturan yang patut anda ketahui dalam memahami ayat-ayat al Qur'an*,

²⁹ M Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, ketentuan, dan aturan yang patut anda ketahui dalam memahami ayat-ayat al Qur'an*,

D. Bumi dalam al-Quran

Hampir semua kebutuhan manusia sehari-hari diperoleh dari bumi mulai dari perlengkapan rumah tangga, alat transportasi, perhiasan, hingga sumber energinya, seperti minyak, gas bumi dan batu bara. Begitu pula dengan semua kegiatannya, hampir semuanya berhubungan dengan bumi, seperti pembangunan gedung, jembatan, pembuatan bendungan, dan lain-lain. Bahkan dalam pemenuhan kebutuhan hidup, juga berhubungan dengan bumi, seperti kebutuhan makanan, dan tambang yang harus digali dan diambil dari dalam bumi.³⁰

Allah menciptakan bumi dengan berbagai macam hewan dan tumbuhan selain sebagai perhiasan dan mempercantik bumi, juga agar dapat dimanfaatkan manusia dengan sebaik-baiknya. Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwasanya Allah menciptakan segala sesuatu yang berada di bumi ini tidak ada yang sia-sia, semuanya memiliki manfaat untuk manusia, meski terkadang, karena keterbatasan kemampuan manusia, sesuatu yang telah diciptakan oleh Allah itu, belum diketahui manfaatnya oleh manusia.³¹ Hal itu karena manusia diciptakan sesuai rencana Allah untuk mengemban satu tugas sebagai seorang khalifah di bumi, sehingga ia dibekali dengan potensi dan kekuatan positif untuk mengubah corak kehidupan di dunia ke arah yang lebih baik, serta ditundukkan dan dimudahkan kepadanya alam raya untuk dikelola dan dimanfaatkan.³²

Dalam bahasa Arab, bumi disebut dengan *Al-Ard*.³³ Di dalam al-Qur'an, kata ini selalu disebut dalam bentuk *mufrad* atau tunggal. Karena itu ada yang berpendapat bahwa bumi itu hanya satu, bukan tujuh seperti langit.³⁴ Di dalam al-Quran, kata bumi dalam bentuk *makrifat* (*al-Ard*) disebut 275 kali, sedangkan yang dalam bentuk *nakirah* (*Ard*) disebut 5 kali, jadi total

³⁰ Djauhari Noor, *Pengantar Geologi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), h. 1.

³¹ Muhammad Syarif Hasyim, "Al-'Alam dalam Al-Qur'an (Analisis tentang Ayat-Ayat Penciptaan), *Jurnal Studi Islamika* Vol. 9. No. 1, (2012), h. 7.

³² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Bermasyarakat*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 52.

³³ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, cet-ke 14, (Yogyakarta: pustaka progressif, 1997), h. 279

³⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dan lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, *Tafsir Ilmi, Tafsir Ilmi: Penciptaan Jagat Raya dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), h. 9

jumlah penyebutannya dalam al-Quran sebanyak 280 kali, dan dalam perhitungan totalnya, kata tersebut dicantumkan sebanyak 460 kali.³⁵

Kata *al-Ard* (bumi) tidak memiliki persamaan kata lainnya. Bumi yang dalam bahasa Indonesia sering disebut tanah, dalam bahasa arabnya adalah *Turāb* (tanah berdebu), yang merupakan bagian dari bumi dan darinya manusia diciptakan, sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 59, surat al-Kahfi ayat 37, surat al-Hajj ayat 5, surat ar-Rum ayat 20, surat Fatir ayat 11, dan surat Ghafir ayat 67. Selain *Turāb* juga ada kata al-Ṭīn yang berarti tanah lumpur, dan di dalam al-Quran disebut sebagai bahan penciptaan manusia juga. Sedangkan kata *Rabwah*, menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, adalah tempat yang tinggi di mana pohon-pohon tumbuh dengan baik. Ada yang berpendapat bahwa tempat yang dimaksud adalah Baitul Maqdis di Palestina, ada juga yang menduganya di Damaskus, dan menurut pendapat Al-Biqā'i, itu ada di Ain Syams, Mesir.³⁶

Dua term *al-Ard* (bumi) dan *as-Sama'* (langit), di dalam al-Qur'an banyak ditemukan perangkaian keduanya sebagai perbandingan (muqabalah). Namun, term *al-Ard* selamanya berbentuk mufrad, sedangkan pembandingnya (*as-Sama'*) terkadang bentuk jamak, dan terkadang mufrad.³⁷ Menurut az-Zarkasyi, kata ini jika berbentuk jama', berarti menunjukkan arti langit dalam arti bendanya (zatiyahnya), karena itu, kata *al-Ard* yang berbentuk mufrad semestinya juga merujuk kepada bendanya. Pertanyaannya adalah kenapa langit disebutkan dengan bentuk jama', sementara bumi berbentuk mufrad? Jika jawabannya, karena langit bertingkat-tingkat, sebagaimana banyak ditemukan, maka, apakah bumi tidak bertingkat-tingkat? Menurut para ahli geologi bumi juga terdiri dari beberapa lapisan. Al-Qur'an menyatakan:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ

Allah yang menciptakan tujuh langit dan dari (penciptaan) bumi juga serupa...(Q.S. ath-Talaq: 12)

Ayat di atas menjelaskan bahwa bumi itu juga berlapis-lapis, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis bahwa bumi berlapis tujuh.

³⁵ Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm*, Cet. ke-3 (Kairo: Dār al-Hadīth, 1991)", h. 459-465.

³⁶ Departemen Agama, *Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*, Jilid VI, h. 502

³⁷ Husnul Hakim IMZI, *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan (Pedoman Bagi Para Pengkaji al-Qur'an)*, (Depok: eLSiQ Tabarokarraḥman, 2022, hal. 50-51.

Meskipun kata tujuh tidak selalu merujuk pada bilangan angka setelah enam, namun yang jelas bumi juga bertingkat sebagaimana langit. Menurut Thanthawi Jauhari, kesamaan di sini bukan dalam arti hakiki, bahwa luas bumi sama dengan langit; tentu saja tidak, akan tetapi hanya kesamaan dari segi sifat. Karena itu, meski langit dengan berbentuk jamak, namun, bumi tetap berbentuk mufrad. Ini bisa dipahami, meski bumi berlapis-lapis, namun bumi tetap tidak bisa disamakan atau dibandingkan dengan langit, dalam arti luas dan besarnya.³⁸ Kedua term tersebut, meski berbeda bentuk, tetapi sama-sama menunjukkan arti sifat, yakni keluhuran dan keagungan.³⁹

Dalam abad pertengahan, terdapat anggapan bahwa bumi tempat manusia hidup merupakan pusat dari alam semesta. Tapi pandangan ini digoyahkan oleh Galileo yang membuktikan bahwa bumi tempat tinggal manusia, tidak merupakan pusat alam raya. Ia hanya bagian kecil dari planet-planet yang mengitari matahari. Pandangan yang didukung oleh penelitian ilmiah ini, bertentangan dengan penafsiran Kitab Suci (Kristen) dan membuka satu lembaran baru dalam sejarah manusia Barat yang menimbulkan krisis keimanan dan krisis lainnya.⁴⁰

Bumi adalah planet ketiga dari matahari dalam tata surya, dan satu-satunya planet yang dapat ditinggali oleh makhluk hidup. Usia bumi sekitar 1000 tahun dengan radius mencapai 6.371 kilometer. Jarak rata-rata mencapai 150 kilometer dari matahari. Waktu yang diperlukan bumi untuk satu kali rotasi adalah 23,9 jam atau dibulatkan menjadi 24 jam, sedangkan waktu yang dibutuhkan untuk mengelilingi matahari adalah 365,25 hari atau dibulatkan menjadi 365 hari dalam setahun. Sisa waktu seperempat hari, akan diakumulasi setiap 4 tahun, sehingga setiap 4 tahun menjadi tahun kabisat dengan jumlah hari sebanyak 366 hari. Bumi terdiri dari 4 lapisan utama, bagian terdalam berupa inti padat yang tersusun dari besi dan nikel, dengan radius 1.221 kilometer dan suhu 5.400 derajat celcius. Di bagian luar inti terdapat lapisan cairan besi dan nikel dengan tebal 2.300 kilometer. Lapisan ketiga adalah mantel, yang merupakan lapisan paling tebal dari campuran batuan cair setebal 2.900 kilometer. Lapisan keempat adalah bagian terluar yang disebut dengan kerak bumi mencapai 30 kilometer di darat dan 5 kilometer di dasar laut. litosfer bumi yang meliputi kerak dan mantel bumi

³⁸ Badruddin Muhammad bin ‘Abdillah Al-Zarkasyi (w. 794 H), ditahqiq oleh Muhammad Abu al-Fadhl, al-Burhân fi ‘Ulûm al-Qur’ân, (Mesir: Dar Ihya’ al-Kutub al-‘Arabiyyah

³⁹ al-Zarkasyi, al-Burhân fi ‘Ulûm al-Qur’ân, jilid ke-4

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an.....*, h. 49.

atas, terbagi menjadi lempengan-lempengan besar yang terus bergerak ke barat melewati cekungan Samudera pasifik. Gempa bumi terjadi ketika lempeng-lempeng saling bergesekan atau bertabrakan yang menghasilkan gunung, atau terbelah dan terpisah.⁴¹

Dari banyak ilmuwan tentang bumi, tidak ada yang menyatakan bahwa bumi itu hidup, akan tetapi mereka percaya bahwa pada dasarnya bumi secara konstan berubah dan tidak ada satu pun yang terdapat di atas permukaan bumi yang benar-benar bersifat permanen. Seperti adanya bebatuan di atas bukit yang mungkin dahulunya berasal dari bawah laut.⁴²

Demi keseimbangan hidup manusia, Allah telah mengatur bagian-bagian tanah di atas bumi, yang meskipun berdekatan atau bahkan berdampingan, tetapi kesuburannya berbeda. Ada tanah yang sangat subur untuk ditanami apa saja, ada pula yang hanya dapat ditanami pohon-pohon besar saja, tetapi tidak baik untuk tanaman palawija atau sebaliknya, ada pula tanah yang lunak dan ada yang keras yang sulit untuk digemburkan. Di bumi terdapat kebun-kebun anggur, tanaman palawija, dan pohon yang bercabang serta yang tidak bercabang. Semuanya itu, meskipun disiram dengan air yang sama, tetapi menghasilkan buah yang beraneka ragam rasanya, seperti pohon tebu yang rasanya manis, buah jeruk yang rasanya manis dan kecut. Ada pula satu buah yang sama ketika ditanam. di daerah yang berbeda, maka rasanya menjadi berbeda. Seperti ubi cilembu yang terasa manis ketika ditanam di Bandung, tetapi menjadi tidak manis ketika ditanam di tanah lampung. Ini semua adalah tanda-tanda kebesaran Allah sebagaimana dijelaskan dalam surat ar-Ra'd ayat 4 sebagai berikut:

وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُّتَجَوِّرَاتٌ وَجَعَلْنَا مِنْ أَعْنَبٍ وَزَّرْعٍ وَنَخِيلٍ صِنَوَانٍ وَغَيْرِ صِنَوَانٍ
يُسْقَى بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفِضَلُ بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ فِي الْأَكْلِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
يَعْقِلُونَ

Artinya: Dan di bumi terdapat bagian-bagian yang berdampingan, kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman, pohon kurma yang bercabang, dan yang tidak bercabang; disirami dengan air yang sama, tetapi Kami lebihkan tanaman yang satu dari yang lainnya dalam hal rasanya.

⁴¹ Mucharomah Sartika Ami dan Puardmi Damayanti, *Ilmu Alamiah Dasar*, (Malang: Literasi Nusantara, 2021), h. 38-39.

⁴² Djauhari Noor, *Pengantar Geologi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), h. 5.

Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti. (Q.S. Ar-Ra'd: 4)

Dalam Tafsir Kemenag dijelaskan bahwa Allah melebihkan sebahagian tanaman-tanaman atas sebagian yang lain baik dari bentuknya, rasanya dan baunya. Semua tanda-tanda itu menunjukkan kekuasaan Allah dan menjadi dalil yang bisa menimbulkan keyakinan bagi orang-orang yang mau berpikir. Menurut kajian saintis, perbedaan rasa dari buah-buahan atau tanaman, disebabkan perbedaan kandungan kimiawi yang ada di dalamnya. Zat atau molekul kimiawi ini, dalam bahasa ilmu biokimia dikenal dengan sebutan metabolit. Perbedaan jenis maupun kuantitas metabolit inilah yang memberikan rasa yang berbeda-beda dari tanaman atau buah yang berbeda. Biji dari semua tanaman, hampir semuanya berbentuk sama atau dikenal sebagai mempunyai morfologi yang sama, atau hampir sama, yaitu morfologinya bulat atau sedikit lonjong. Semua biji ini, di dalamnya terkandung embrio tanaman.⁴³ Dalam embrio tanaman itu terkandung materi-materi genetik (atau yang sering disebut dengan DNA, Desoxyribo Nucleic Acid, atau Asam Desoksiribo Nukleat). Dalam biji tanaman yang berbeda, kandungan embrioniknya berbeda, demikian pula kandungan materi DNA-nya juga berbeda. DNA suatu materi yang akan sangat menentukan proses pembentukan metabolit dalam semua makhluk hidup termasuk tanaman. Maka Mahabesar Allah, apabila biji-biji yang berbeda itu ditanam dan disiram dengan air yang sama, biji-biji itu akan tumbuh menjadi berbagai tanaman yang berbeda rasanya, tergantung materi genetik yang dikandungnya; karena materi genetik inilah yang akan menentukan (membuat) metabolit-metabolit di dalam tanaman itu yang menentukan rasa buah atau tanaman itu.⁴⁴

Begitu pentingnya bumi bagi manusia, dan memang diciptakan untuk dapat dimanfaatkan oleh manusia, sehingga Allah berfirman sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ (15)

Artinya: Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah untuk dimanfaatkan, maka jelajahilah segala penjurunya dan makanlah Sebagian dari rizki-Nya hanya kepada-Nya kamu kembali. (Q.S. al-Mulk: 15)

Karena itu, maka harus dirawat dan dilestarikan agar dapat menjadi tempat hidup yang memberikan manfaat bagi umat manusia, dan bukan menjadi bencana.

⁴³ Encyclopedia Britannica, 1965, Vol. 20, Seed, h. 273-275.

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid V....., h. 65.

E. Gempa Bumi Menurut Ilmu Pengetahuan dan al-Quran

Dengan adanya wacana ilmiah dalam menafsirkan al-Quran dan mengaitkannya dengan ilmu pengetahuan modern, maka wacana bumi berbicara dan memberikan informasi penting untuk manusia hidup, bukanlah hal yang mustahil terjadi dan patut untuk dikaji lebih mendalam. Dengan mengaitkannya dengan pengetahuan tentang bumi, yang berkembang, di mana diketahui bahwa lempengan bumi terus bergerak sehingga menyebabkan terjadinya gempa yang terjadi dalam jangka waktu tertentu, maka ada kemungkinan, pada saat terjadi gempa, bumi memberikan informasi yang sangat penting untuk dipelajari oleh manusia untuk dapat mengantisipasi gempa berikutnya yang mungkin terjadi.

Gempa merupakan fenomena alam, di mana energi seismik diradiasikan dari sumber dalam perut Bumi pada kedalaman tertentu sampai ke dekat permukaan Bumi.⁴⁵ Gempa bumi adalah getaran atau guncangan yang terjadi di permukaan bumi. Gempa bumi disebabkan oleh terjadinya pergerakan lempeng bumi. Kebanyakan gempa bumi disebabkan dari pelepasan energi yang dihasilkan oleh tekanan yang dilakukan oleh lempengan yang bergerak. Semakin lama tekanan itu, kian membesar dan akhirnya mencapai keadaan di mana tekanan tersebut tidak dapat ditahan lagi pergerakannya.⁴⁶

Terjadinya gempa bumi juga merupakan proses pembaruan atau daur ulang isi bumi, Hugh Ross menyatakan bahwa gempa bumi yang besar dapat menyebabkan banyak makhluk hidup yang akan binasa, tetapi jika gempanya terlalu kecil, akan menyebabkan proses daur ulang bahan makanan yang tertimbun di dasar laut yang terbawa arus air sungai tidak dapat diangkat ke permukaan bumi.⁴⁷ Dengan demikian maka dapat dinyatakan bahwa gempa

⁴⁵ Qonitah Salsabillah, dan Tjipto Prastowo. "Analisis Relasi Momen Seismik Dan Magnitudo Momen Untuk Variasi Kedalaman Sumber Gempa Tektonik (Shallow, Intermediate, and Deep Sources)." *Jurnal Inovasi Fisika Indonesia (IFI)* 11.1 (2022): 8-16.

⁴⁶ Dhita Paranita Ningtyas, Duana Fera Risina, "Pengembangan Permainan Sirkuit Mitigasi Bencana Gempa Bumi Untuk Meningkatkan Self Awareness Anak Usia Dini", *Jurnal Cakasa-Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 1 No 2 Desember 2018, h. 172-187; Bima Pramudya Khawendratama, "Analisa Perubahan Kecepatan Pergeseran Titik Akibat Gempa Menggunakan Data SuGar (Sumatran GPS Array)." *Jurnal Teknik ITS* 5.2 (2016): C83-C87.

⁴⁷ Hugh Ross, *The Fingerprint of God: Recent Scientific Discoveries Reveal The Unmistakable Identity of The Creator*, (California: Promise Publishing, 1991), h. 129-132.

bumi merupakan salah satu sistem kerja alam semesta yang sudah diatur oleh Allah untuk kelangsungan kehidupan di bumi.⁴⁸ Dalam teori tektonik lempeng, kerak bumi baru terbentuk di jalur pemekaran lantai samudra. Kerak bumi lama di daur ulang di zona subduksi (penunjaman). Lempeng-lempeng yang bergerak berpapasan satu dengan yang lain pada zona patahan transform.⁴⁹

Gempa bumi sebenarnya terjadi setiap saat atau setiap hari di bumi, namun kebanyakan gempa yang terjadi kekuatannya kecil sehingga tidak dirasakan oleh penduduk yang berada di atasnya dan tidak menimbulkan kerusakan apa-apa, hanya saja, gempa kecil ini ada kemungkinan akan memunculkan gempa susulan yang lebih besar atau merupakan sebuah gempa akhir.⁵⁰

Salah satu sebab terjadinya gempa adalah struktur bumi yang ditutupi kerak setelah 30-40 km, yang terbentuk dari 13 lempengan yang terpisah dan bergerak secara dinamis. Lempengan tersebut adalah: lempeng Eurasia, lempeng pacific, lempeng Indo-Australian, lempeng philiphine, lempeng Antarctic, lempeng north American, lempeng south American, lempeng African, lempeng Nazca, lempeng caribbean, lempeng arabian, lempeng cocos, dan lempeng Juan de Fuca.⁵¹ Gerakan lempeng-lempeng tersebut tidak searah, ada yang saling menghimpit lalu bertabrakan, dan ada yang saling menjauh karena unsur panas yang terdapat dalam perut bumi.⁵² Tabrakan antar lempeng itulah yang kemudian disebut dengan gempa bumi yang terjadi pada daerah yang dekat dengan patahan lempeng bumi.⁵³

Berdasarkan karakternya, gempa bumi ada 3 macam; yaitu: 1) Gempa bumi runtuh, yaitu gempa bumi yang disebabkan oleh runtuhnya lubang-lubang interior bumi, seperti runtuhnya lorong sebuah tambang dan lorong gua. Gempa bumi ini getarannya kecil. 2) Gempa bumi vulkanik, yaitu gempa

⁴⁸ Muhammad Makmun-Abha, "Gempa Bumi dalam Al-Qur'an (Tafsir Tematik)." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14.1 (2013): 19-36.

⁴⁹ Azhar Kholiq Affandi, Idarwati dan Endang Wiwik Dyah Hastuti "Penentuan Kawasan Rawan Gempa Bumi untuk Mitigasi Bencana Geologi di Wilayah Sumatera Bagian Selatan." (2014), h. 11.

⁵⁰ Dadang Sungkawa, "Dampak Gempa Bumi terhadap lingkungan hidup." *Jurnal Geografi Gea* 7.1 (2016), h. 2.

⁵¹ Dwikorita Karnawati, *Kumpulan Materi: Gempa Bumi, Apa, Mengapa, dan Langkah Mengatasinya*, (Yogyakarta: tp, 2007).

⁵² Aditya Yoga Purnama, Hidayati, dan Dhimas Nur Setyawan. *E-Modul Fisika Berbasis Mitigasi Bencana Gempa Bumi*. (Deepublish, 2022), h. 5.

⁵³ Samsul Hadi, *Gambaran Trauma pasca gempa RT 07 dusun Poak Rempak Lombok Nusa Tenggara Barat (NTB)*. Disertasi. Poltekkes RS dr. Soepraoen, 2019.

yang diakibatkan adanya aktivitas gunung api, berupa pergerakan magma dari dalam bumi (batholit) yang naik ke atas (lubang kepundan). Gerakan magma tersebut menyebabkan getaran pada bumi yang terjadi sebelum gunung meletus. 3) Gempa bumi tektonik, yaitu gempa yang disebabkan oleh pelepasan tenaga akibat pergeseran sesar atau kekenyalan elastis pada daerah tumbukan lempeng samudra dengan lempeng benua.⁵⁴

Ukuran gempa dapat dinyatakan dalam skala Richter(M) atau skala Modified Mercalli(MMI). Skala Richter mengukur Magnitude gempa berdasarkan amplitudo yang terjadi sehingga lebih objektif. Efek gempa berdasarkan skala Richter dapat dilihat dalam tabel berikut:⁵⁵

Skala Richter	Efek Gempa
< 2,0	Tidak terasa, gempa kecil
2,0 –2,9	Tidak terasa, terekam alat
3,0 –3,9	Seringkali terasa, tetapi jarang kerusakan
4,0 –4,9	Dapat diketahui getarannya, kerusakan tidak signifikan
5,0 –5,9	Menyebabkan kerusakan pada area kecil
6,0 –6,9	Dapat merusak area hingga jarak sekitar 160 Km
7,0 –7,9	Menyebabkan kerusakan pada area luas

Di dalam al-Quran, gempa bumi diungkapkan dengan 4 kata, yaitu: *al-Rajfah, Rujjan, dakkan, zilzal*. Berikut rincian penjelasan tersebut

1. *al-Rajfah*, kata ini, disebutkan dalam surat al-A'raf ayat 78, 91, dan 155, kemudian disebutkan pula dalam surat al-Ankabut ayat 37. Berikut salah satu dari ayat tersebut:

فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جِثِيمِينَ ﴿٧٨﴾

Artinya: Maka gempa (dahsyat) menimpa mereka, sehingga mereka menjadi (mayat-mayat) bergelimpangan di dalam reruntuhan rumah mereka (Q.S. Al-A'raf: 78)

⁵⁴ Dadang Sungkawa, "Dampak Gempa Bumi terhadap lingkungan hidup." *Jurnal Geografi Gea* 7.1 (2016), h. 1; Badrul Mustafa, "Analisis gempa nias dan gempa sumatera barat dan kesamaannya yang tidak menimbulkan tsunami." *Jurnal Ilmu Fisika* 2.1 (2010): 44-50.

⁵⁵ Lukman Irawan, Liyando Hermawan Hasibuan, and Fauzi Fauzi. "Analisa Prediksi Efek Kerusakan Gempa Dari Magnitudo (Skala Richter) Dengan Metode Algoritma Id3 Menggunakan Aplikasi Data Mining Orange." *Jurnal Teknologi Informasi: Jurnal Keilmuan dan Aplikasi Bidang Teknik Informatika* 14.2 (2020): 189-201.

2. *Rujjan*, kata ini disebutkan hanya 1 kali, yaitu dalam surat al-Waqiah ayat 4 sebagai berikut:

إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًّا (4)

3. *Dakkan*, kata ini yang berhubungan dengan gempa bumi hanya disebutkan 1 kali dalam surat al-Fajr ayat 21 sebagai berikut:

كَأَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا (21)

Adapun ayat lain yang menggunakan kata tersebut hubungannya dengan penghancuran gunung, sebagaimana disebutkan dalam surat al-A'raf ayat 143.⁵⁶

4. *Zilzal*, sebagaimana disebutkan dalam surat az-Zalzalah sebagai berikut:

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالًا (1)

Kata *zilzal* dan derivasinya, tidak hanya disebutkan 1 kali dalam al-Quran, di dalam surat al-Baqarah ayat 214, dan surat al-Ahzab ayat 11 juga ada penyebutan kata *zilzal* dengan ungkapan *zulzilu* (زلزلوا), akan tetapi guncangan yang dimaksud dalam ayat tersebut bukanlah guncangan bumi, tetapi guncangan batin atau hati karena rasa takut.⁵⁷ Dengan demikian, maka kata *zilzal* yang dapat dimaknai dengan gempa bumi hanyalah yang terdapat dalam surat az-Zalzalah saja, dan dalam semua ayat yang menjelaskan tentang gempa bumi, yang diikuti dengan penjelasan bumi berbicara hanya terdapat dalam surat az-Zalzalah juga.

⁵⁶ Al-Qurtubi, Abū Abdillāh Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farīh al-Anshāri al-Khazrāji, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān-Tafsīr al-Qurtubi* Juz. 7 (Kairo: Dār al-Kutub al-Misriyyah, 1964), h. 278.

⁵⁷ Al-Qurtubi, Abū Abdillāh Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farīh al-Anshāri al-Khazrāji, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān-Tafsīr al-Qurtubi* Juz. 14....., h. 146; Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid I (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), h. 312.

Daftar Pustaka

- Abha, Muhammad Makmun. "Gempa Bumi Dalam Al-Quran (Tafsir Tematik)" *ESENSIA* Vol. XIV No. 1 April, 2013.
- Aeny Nur J dkk, "Fenomena Sains dalam al Qur'an Perspektif IAN G. Barbour dan Ismail Raji al Faruqi", *Jurnal Yaqzhan*, vol, 6 No. 1 Juli 2020.
- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Affandi, Azhar Kholiq, Idarwati, dan Hastuti, Endang Wiwik Dyah. "Penentuan Kawasan Rawan Gempa Bumi untuk Mitigasi Bencana Geologi di Wilayah Sumatera Bagian Selatan." 2014
- Ainiyah, Nia. "Ayat-ayat Geologi Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Tafsir Ilmi dan Teori Sains Modern)" *Tesis* Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Pascasarjana Magister Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta 2020.
- Almansur, Fauzan dan Ghony, Junaidi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Anggito, Albi dan Setiawan, Johan. *Metode Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: Jejak, 2018.
- Anis, Ibrahim, et al, *al-Mu'jam al-Wasit*, Kairo: Maktabah al-Syurūq al-Dawliyyah, 2004.
- Anwar, Rosihon dan Muharom, Asep. *Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- AS, A. Syafi'. "Sains Dan Teknologi Dalam Al-Qur'an (Kajian Filsafat Pendidikan Islam)" *Sumbula*, Volume 5, No. 1, 2020.
- Azizy, Jauhar dan Syarifuddin, M. Anwar. "Corak Ilmi Dalam Tafsir Kemenag: Edisi yang Disempurnakan", *Ulul Albab* Volume 15, No. 2, 2014.
- Bakry, Oemar. *Tafsir Rahmat*, Jakarta: Mutiara Bakry, 1981.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, h. (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008.
- Departemen Agama RI., *Al Quran dan Tafsirnya*, Jakarta: CV. Andhika Jaya, 1990.

- Departemen Agama RI., *Al Quran dan Tafsirnya*, Jakarta: CV. Andhika Jaya, 1986.
- Al-Dzahabi, Muhammad al-Sayyid Husain. *al-Tafsir wa al-Mufassirūn* Juz 2, Kairo: Maktabah Wahbah, t.th.
- Fakhri, Jamal. “Sains dan Teknologi dalam al Qur’an dan Implikasinya dalam Pembelajaran”, *Jurnal Ta’dib*, Vol. XV No. 01 (2020).
- Farihin, Hibbi. “Semua Ilmu Ada Dalam Al-Qur’an: Telaah Pemikiran al-Suyūṭy dalam *Itqān fī ‘Ulūmal-Qur’ān*” *Kontemplasi*, Volume 04 Nomor 01, 2016.
- Fathina, Rasyidah. “Mahmoud Muhamed Taha: Redefinisi Konsep Nasakh Sebagai Pembentuk Syariat Humanis” *JURISDICTIE: Jurnal Hukum dan Syariah* Vol 1 No 1, 2010.
- Federspiel, Howard M. *Kajian al Quran di Indonesia*. Diterjemahkan oleh Tajul Arifin. Bandung: Mizan, 1996.
- Fitrah, Muhammad dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, Sukabumi: Jejak, 2017.
- Al-Ghamrāwi, Muhammad Ahmad. *al-Islām fī ‘Asr al-Ilm*, Kairo: Matba’ah al-Sa’adah, 1973.
- Ghofur, Abdul et.al., “Stylistic Analysis of Surah Az-Zalzalah” *Alsinatuna: Journal of Arabic Linguistics and Education*, Vol. 7 No. 2, June 2021.
- Hadi, Samsul. Gambaran Trauma pasca gempa RT 07 dusun Poak Rempak Lombok Nusa Tenggara Barat (NTB). *Disertasi*. Poltekkes RS dr. Soepraoen, 2019.
- Hanafi, Muchlis M. Pengantar dalam buku *Eksistensi Kehidupan di Alam Semesta dalam Perspektif al-Quran dan Sains.....*
- Handayani dan Harjono, Hery. “Perkembangan Tektonik Daerah Busur Muka Selat Sunda dan Hubungannya dengan Zona Sesar Sumatera”, *Jurnal Riset Geologi dan Pertambangan* Jilid 18 No.2, 2008.
- Harjono, Hery. “Laut dan Pesisir: Tinjauan Geologi” *Alami* Volume 8 No. 3, 2003.
- Harjono, Hery. CeritaQu by FPQ;
https://www.youtube.com/watch?v=O_bG2qnPo04

- Harjono, Hery. *Seismotektonik Busur Sunda* (Jakarta: LIPI Press, 2017).
- Harjono, Hery. Wawancara, 31 Mei 2022
- Ibn Jinni al-Mūsili, *al-Khasā'is* Juz. 3, Kairo: al-Hai'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitāb, t.th.
- Ibn Mājah, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazuawaini, *Sunan Ibn Mājah* Juz. 2, Kairo: Dār Ihyā' al-Kutub al-Arabiyyah, t.th.
- Ichwan, M. Nor. *Tafsir Ilmy*, Yogyakarta: Menara Kudus Jogja, 2004.
- Irawan, Lukman., Hasibuan, Liyando Hermawan., dan Fauzi. "Analisa Prediksi Efek Kerusakan Gempa Dari Magnitudo (Skala Richter) Dengan Metode Algoritma Id3 Menggunakan Aplikasi Data Mining Orange." *Jurnal Teknologi Informasi: Jurnal Keilmuan dan Aplikasi Bidang Teknik Informatika* 14.2, 2020
- Jaapar, Nur Zahidah Hj dan Azahari, Raihanah Hj. "Model Keluarga Bahagia Menurut Islam. *Journal of Fiqh*, No. 8, 2011.
- Jansen, J. J. G. *The Interpretation of The Koran in Modern Egypt*. E.J. Brill, 1980.
- Jassin, H.B. *Al Quran Bacaan Mulia*, Jakarta: Djambatan, 1991.
- Karnawati, Dwikorita. *Kumpulan Materi: Gempa Bumi, Apa, Mengapa, dan Langkah Mengatasinya*, Yogyakarta: tp, 2007.
- Khawindratama, Bima Pramudya. "Analisa Perubahan Kecepatan Pergeseran Titik Akibat Gempa Menggunakan Data SuGar (Sumatran GPS Array)." *Jurnal Teknik ITS* 5.2, 2016
- Kementerian Agama RI., *Al Quran dan Tafsirnya*, Jakarta: Kementerian Agama, 2004.
- Khaeruman, Badri. *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, Pustaka Setia: Bandung 2004.
- Khalif, Fathullah. *Fakhruddin al-Rāzi*, Iskandariah: Dār al-Jāmi'āt al-Misriyyah, 1976.
- Al-Khuly, Amin. *Dirāsat Islāmiyyah*, Kairo: Maṭba'ah Dār al-Kutub al-Mishriyyah, 1996.
- . *Manahij tajdid fi al-Nahwi wa al-Bbalaghah wa al-Ttafsir wa al-Aadab*, Bairut: Dar al Ma'rifat, t.th.

- Kiswiranti, Desi. *Seismologi (Dasar-dasar Seismologi dan Aplikasinya)*, Yogyakarta: Institut Sains & Teknologi Akprind, 2019.
- Laila, Izzatul. "Penafsiran Al-Qur'an Berbasis Ilmu Pengetahuan", *Episteme*, Vol. 9, No. 1, Juni, 2014.
- Lajnah min 'Ulamā' al-Azhar, *al-Muntakhab fī Tafsīr al-Qur'ān*, Kairo: Muassasah al-Ahrām, 1995.
- Al-Lauh, Abdul Salam Hamdan. *Al-I'jāz Al-Ilmi fī al-Qur'ān al-Karim*, Cet. II (Gaza: Afaq' li Nasyr wa al-Tauzi', 2002.
- Luthfi, M. "Membumikan Al-Qur'an: Peluang dan Tantangan" *Al-Qalam* Vol. 20 No. 98-99, 2003.
- Mahmud, Abdul Halim. *Al-Qur'an fi Syahr al Qur'an*, (Kairo: Dar al Ma'arif, t.th).
- Al-Māwardi, Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Habib al-Bashri, *Tafsir al-Māwardi-al-Nukat wa al-'Uyun Juz 6*, Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.
- Mustafa, Badrul. "Analisis gempa nias dan gempa sumatera barat dan kesamaannya yang tidak menimbulkan tsunami." *Jurnal Ilmu Fisika* 2.1, 2010
- Muchlisin, Annas Rolli dan Nisa, Khairun. "Geliat Tafsir 'Ilmi di Indonesia dari Tafsir al Nur hingga tafsir Salman", *Millati, Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol 2, No. 2, Desember 2017.
- Mufid, Fathul. "Pendekatan Filsafat Hermeneutika Dalam Penafsiran Al-Quran: Transformasi Global Tafsir al-Quran" *Ulul albab: Jurnal Studi Islam* Vol 12, No 1, 2011.
- Muhammad, Ahsin Sakho "Aspek-aspek Penyempurnaan Terjemah dan Tafsir Departemen Agama", *Jurnal Lektur Keagamaan*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2005.
- Muhammad, Ali Iyazi, *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Minhajuhum*, Wizarat Farhanka wa Irsyad Islami, t.th.
- Muslih, Mohammad. "Al-Qur'an dan Lahirnya Sains Tesitik", *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 12, No. 2, November, 2016.

- Al-Nabi, Mansur Muhammad Hasab. *al-Kaun wa al-I'jaz al-'Ilmi li al-Qur'an*, Kairo: Dār al-Fikr al-Arabi, 1991.
- Naim, Mochtar. *Kompendium Himpunan Ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan Masalah Biologi dan Kedokteran*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Ningtyas, Dhita Paranita dan Risina, Duana Fera. “Pengembangan Permainan Sirkuit Mitigasi Bencana Gempa Bumi Untuk Meningkatkan Self Awareness Anak Usia Dini”, *Jurnal Caksana-Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 1 No 2 Desember, 2018
- Al-Nu'māni, abu Hafis Sirāj al-Din Umar bin Ali bin Adil al-Hanbali al-Dimaski, *al-Lubāb fi Ulum al-Kitāb* Juz 20, Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998.
- Pasau, Guntur. “Respons Spektra Gempa Bumi Di Batuan Dasar Kota Bitung Sulawesi Utara Pada Periode Ulang 2500 Tahun” *Jurnal Ilmiah Sains* Vol. 11 No. 1, April, 2011.
- Poedjiadi, Anna. *Sains Teknologi Masyarakat Model Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Purnama, Aditya Yoga. Hidayati, dan Setyawan. Dhimas Nur. E-Modul Fisika Berbasis Mitigasi Bencana Gempa Bumi. Deepublish, 2022
- Al-Qaradlawy, Yusuf. *Awāmil al-Sā'ah wa al-Murunah fi al-Shari'ah al-Islāmiyyah*, Bairut: Dār al-Sahwas li al-Nashr, 1985.
- Al-Qurtubi, Abū Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abī Bakar bin FarIḥ al-Anshāri al-Khazrāji, al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān-Tafsīr al-Qurtubi *Juz. 20* (Kairo: Dār al-Kutub al-Misriyyah, 1964.
- Raharjo, Novianto Puji. “Becik Ketitik Ala Ketara Kaitan Dengan Surah Al Zalzalah Ayat 7 – 8 dalam Penyampaian Pesan Dakwah di Masyarakat” *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* Vol. 01, No. 2, 2018.
- Robikah, Siti. “Shifting Paradigm Dalam Tafsir Al-Quran; Analisis Terhadap Perkembangan Tafsir Feminis Di Indonesia” *Tafsere* Vol. 7 No. 2, 2019.
- Rohmah, Ifa Faizah. *Integrasi al Qur'an & Sains: Model Pengembangan Kurikulum Sains berbasis Al Qur'an*, Purwakarta: Taqaddum, 2020.

- Rosyid, Moh. "Memaknai Terjadinya Bencana Alam Merujuk Pada Kajian Tafsir" *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 20, No. 01, Juli, 2020.
- Ross, Hugh. *The Fingerprint of God: Recent Scientific Discoveries Reveal The Unmistakable Identity of The Creator*, California: Promise Publishing, 1991
- Rubani. "Tafsir 'Ilmi", *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, Desember, 2016.
- Saleh, Sujiat Zubaidi. "Epistemologi Penafsiran Ilmiah al Qur'an", *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 7, No. 1, April, 2011.
- Salim dan Haidar, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*, Jakarta: Prenada Media, 2019.
- Salsabillah, Qonitah, dan Prastowo, Tjipto. "Analisis Relasi Momen Seismik Dan Magnitudo Momen Untuk Variasi Kedalaman Sumber Gempa Tektonik (Shallow, Intermediate, and Deep Sources)." *Jurnal Inovasi Fisika Indonesia (IFI)* 11.1, 2022
- Sastria, Emayulia. "Konsep Sains dalam Perspektif al-Qur'an dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan", *Jurnal Islamika*, Vol. 14, No. 2, 2014.
- Setiawan, Dika. "Pendekatan Saintifik Dan Penilaian Autentik Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" *AL-ASASIYYA: Journal of Basic Education* Vol 1, No 2, 2017.
- Al-Shatibi, *Muwafaqat fi Ushul al Ahkam*, Bairut: Dar al-Fikr, 2007
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1996.
- , *Menabur Pesan Ilahi: Al-Quran Dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Cet. II, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- , *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, Bandung: Mizan, 2013.
- Siregar, Darwin Alijasa dan Yudhicara, "Pentarikhan Radiokarbon dalam Penentuan Umur Aktivitas Sesar Sumatra di Liwa, Lampung Radiocarbon Dating for Sumatra Fault Activity Age Determination in

- Liwa, Lampung” *Jurnal Lingkungan dan Bencana Geologi*, Vol. 8 No. 1, April, 2017.
- Soehaimi, A. et al, “The Sumatran Active Fault and Its Paleoseismicity”. *4th International INQUA Meeting on Paleoseismology, Active Tectonics and Archeoseimology (PATA)*. Aachen. 2013.
- Sungkawa, Dadang. "Dampak Gempa Bumi terhadap lingkungan hidup." *Jurnal Geografi Gea* 7.1, 2016
- Al-Suyūṭy, Jalāl al-Dīn, Abdurrahman bin Abi bakar, *Itqān fī ‘Ulūmal-Qur’ān*, Beirut: Dār al-Fikr, 1951.
- , *Tabaqāt al-Mufasssirīn* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1396.
- Al-Syarqāwi, Effat. *Qadāyā Insāniyyah fī A’māl al-Mufasssirīn*, t.p: Dār al-Nahḍah al-Arabiyyah, 1980.
- Al-Ṭabarsi, Abu Ali al-Faḍl bin al-Hasan *Majma’ al-Bayān fī Tafsir al-Qur’ān* Juz 9, Bairut: Dār al-‘Ulūm, 2006.
- Tahar, M. Shohib. “Telaah Tentang Tafsiral Quran Departemen Agama RI”, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2003.
- Al-Tirmidzi, Muhammad bin Isā bin Sawrah, *Sunan al-Tirmidzi Juz 4*, Kairo: Mustafā al-Bābi al-Halabi, 1975.
- Universitas Islam Indonesia. *Al Quran dan Tafsirnya*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf UII, 1995.
- Utari, Evrita Lusiana. “Sistem Identifikasi Pola Gelombang Seismik Untuk Mengetahui Aktifitas Gunung Merapi.” *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu*. Vol. 1. No. 1. 2019.
- Wahidah, et al, *Pengantar Geofisika* (Samarinda: Universitas Mulawarman, 2021), h. 2; Muhammad Syukri, *Pengantar Geofisika*, Aceh: Syiah Kuala University Press 2020.
- Yusuf Baihaqi, “Antara Kisah Al-Qur’an dan Sains (Studi Kritis Terhadap Buku “Borobudur & Peninggalan Nabi Sulaiman” Karya Fahmi Basya)”, *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* Vol 10, No 1, 2016.

----- . “Dimensi Sains Dalam Kisah Al-Qur'an dan Relevansinya Dengan Keakuratan Pemilihan Kata” *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* Volume 3, Nomor 2, Desember, 2018.

Zain, Asmuni “Konsep Al-Qur'an terhadap Dikotomi Ilmu Pengetahuan” *AL-IMAN: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* Vol. 1 No. 2, 2017.



Glosari

- Al-Quran : Kitab suci umat Islam yg berisi firman Allah yg diturunkan kpd Nabi Muhammad saw. dng perantaraan malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sbg petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia
- Tafsir : Keterangan atau penjelasan tt ayat-ayat Alquran agar maksudnya lebih mudah dipahami
- Tafsir Ilmi : Suatu metode tafsir yang berusaha menjabarkan istilah-istilah yang ilmiah dalam al-Qur'an dan menghasilkan berbagai macam teori ilmiah dan filsafat.
- Tafsir bi al-Ma'tsur : Bentuk penafsiran dengan cara menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an, hadis nabi, dan dengan perkataan para sahabat dan tabi'in.
- Tafsir bi al-Ra'yi : Menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berdasarkan pada ijtihad para mufassirnya dengan mempergunakan logika (akal) dan menjadikan akal pikiran sebagai pendekatan utamanya.
- LPMQ : Lajnah pentashihan Mushaf Al-Qur'an
- LIPI : Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
- LAPAN : Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional
- Gempa : Peristiwa alam berupa getaran atau gerakan bergelombang pd kulit bumi yg ditimbulkan oleh tenaga asal dalam
- Gempa Tektonik : Gempa yg berhubungan dng (disebabkan oleh) pergeseran tanah
- Gempa vulkanik : Gempa yg disebabkan oleh gunung berapi
- Bumi : Planet tempat manusia hidup; dunia; jagat, planet ke-3 dari matahari, permukaan dunia, tanah.
- Geologi : Ilmu tentang komposisi, struktur, dan sejarah bumi
- Hadis : Baru; sinonim dari sunnah yaitu Perkataan, perbuatan dan ketetapan Nabi Muhammad SAW.
- Komprehensif : Bersifat luas dan lengkap (tentang ruang lingkup atau isi); mempunyai dan memperlihatkan wawasan yang luas
- Kualitatif : Berdasarkan mutu; penelitian yang menggunakan metode

Literatur	: kepastakaan, daftar bacaan.
Mukharrij	: Orang yang menyebutkan hadis dalam kitab yang mereka susun
Kiamat	: Hari kebangkitan sesudah mati (orang yg telah meninggal dihidupkan kembali untuk diadili perbuatannya); Hari akhir zaman (dunia seisinya rusak binasa dan lenyap)
Geofisika	: Ilmu tentang sifat-sifat alami bumi (panas, magnetisme, dan sebagainya) dan gejala-gejalanya (mencakupi bidang-bidang meteorologi, oseanografi, seismologi, vulkanologi, magnetisme, dan geodesi)
Mushaf	: Bagian naskah Alquran yang bertulis tangan
Kontemporer	: Pada waktu yang sama; semasa; sewaktu; pada masa kini; dewasa ini
Fenomena	: Hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah (seperti fenomena alam)
Metabolit	: Setiap bentuk hasil metabolisme
Morfologi	: Cabang linguistik tentang morfem dan kombinasinya; Ilmu pengetahuan tentang bentuk luar dan susunan makhluk hidup; Struktur luar dari batu-batuan dalam hubungan dengan perkembangan ciri topografis
Kauniyyah	: Berkenaan dengan alam semesta
Hegemoni	: Pengaruh kepemimpinan, dominasi, kekuasaan
Sains	: Ilmu pengetahuan pada umumnya; Pengetahuan sistematis tentang alam dan dunia fisik, termasuk di dalamnya, botani, fisika, kimia, geologi, zoologi, dan sebagainya; ilmu pengetahuan alam; Pengetahuan sistematis yang diperoleh dari sesuatu observasi, penelitian, dan uji coba yang mengarah pada penentuan sifat dasar atau prinsip sesuatu yang sedang diselidiki, dipelajari, dan sebagainya
Logika	: Pengetahuan tentang kaidah berpikir; Jalan pikiran yang masuk akal
Tawajuh	: Menghadapkan diri dan membulatkan hati kepada Allah
Zuhud	: Perihal meninggalkan keduniawian; pertapaan
Hujah	: Tanda; bukti; alasan
Sesaran	: Rengkahen atau retakan pada kulit bumi yang terjadi

akibat gaya endogen yang menekan dari dalam bumi;
rekahan yang terjadi akibat pergeseran dua sisi yang satu
terhadap yang lain

Anatomi : Ilmu yang melukiskan letak dan hubungan bagian-bagian
tubuh manusia, binatang, atau tumbuh-tumbuhan; uraian
yang mendalam tentang sesuatu



Indeks

A

Abdul Muhtasib, 36
al-Ard, 24
al-Baihaqi, 30
al-Ghazali, 35, 41
Ali Ijazi, 36
al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an, 17
al-Khazin, 29
al-Mursi, 35, 42
Al-Qur'an, i, ii, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8,
9, 10, 13, 14, 22, 23, 24, 28, 30,
33, 35, 36, 38, 55, 80, 115, 116,
117, 118, 119, 120, 121
al-Qurtubi, iv, vi, xiv, 11, 17, 18,
22, 29, 53, 54, 55, 56, 57, 58,
59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66,
67, 68, 69, 70, 72, 73, 74, 75,
76, 108, 109, 111, 112, 113, 118
al-Suyūty, 30, 31, 35, 53, 94, 95,
116
al-Tha'labi, 29, 62
al-Zahabi, 36
al-Zamakhsyari, 29
al-Zarkasyi, 35
az-Zalzalāh, 5, 7, 9, 10, 12, 14,
15, 16, 17, 23

B

Bibel, 31
bumi, iv, xiv, 7, 8, 9, 10, 11, 12,
13, 14, 15, 16, 19, 20, 23, 24,
25, 26, 27, 28, 30, 39, 51, 55,
63, 64, 65, 66, 67, 68, 85, 86,

87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94,
95, 96, 97, 98, 99, 100, 101,
102, 103, 104, 106, 107, 108,
109, 110, 111, 112, 113, 114,
122, 123

D

DNA, 28

F

Fakhruddin al-Razi, 35

G

Galileo, 25
Gempa, 14, 26, 91, 101, 107, 115,
118, 122

H

Hellenisme, 34
Heri Harjono, 7

I

Ibn Mas'ud, 30, 67, 68, 73

K

kawniyyah, 1, 46
Kemenag, iv, xiv, 23, 27, 76, 78,
79, 81, 82, 84, 85, 88, 90, 91,
100, 109, 111, 112, 113, 114,
115

kiamat, iv, 5, 7, 15, 50, 51, 64, 67,
68, 69, 73, 85, 86, 87, 88, 89,
91, 92, 93, 110, 111, 113
komprehensif, 1, 6, 22, 37, 47, 114

L

LAPAN, 6, 83, 122
LIPI, 6, 7, 80, 83, 89, 100, 116,
121
LPMQ, 6, 47, 76, 79, 85, 121

M

Maurice Bucaille, 31, 41
Mochtar Naim, 31

P

Penelitian, xv

Q

Quraish Shihab, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 24,
25, 29, 32, 38, 45, 46, 49, 90

R

Rabwah, 24

S

sains, iv, 1, 3, 4, 5, 6, 8, 10, 11, 13,
14, 16, 20, 29, 33, 34, 35, 36,
37, 38, 40, 41, 43, 50, 78, 83, 88

T

tafsir, iv, vi, 3, 6, 7, 9, 11, 13, 17,
18, 19, 20, 23, 34, 35, 36, 37,
38, 39, 41, 42, 43, 44, 46, 48,
49, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58,
76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83,
84, 85, 88, 89, 90, 93, 94, 100,
108, 111, 113, 114, 118, 121
tasyri', 29
Turāb, 24

U

ulama, 1, 6, 10, 11, 12, 23, 29, 35,
41, 42, 45, 46, 49, 51, 52, 53,
56, 57, 59, 60, 61, 62, 71, 73,
83, 89, 90, 92, 113

Biodata Penulis



Rizqiya Irfana adalah Nama penulis Tesis ini. Penulis lahir dari orang tua (*Alm*). KH. Imam Muhyiddin dan Hj. Mustafaah Imam sebagai anak kedua dari empat bersaudara. Penulis dilahirkan di Grobogan, Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan Jawa Tengah pada tanggal 1 November 1988. Penulis menempuh pendidikan dimulai dari SDN 01 Cempaka (*lulus tahun 2001*), melanjutkan ke MTs Minhajul Huda (*lulus tahun 2004*) dan MA Al Huda (*lulus tahun 2007*) dan Universitas Al-Azhar Mesir (*lulus tahun 2013*), hingga akhirnya bisa menempuh kuliah di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penulis saat ini aktif di dunia pendidikan sebagai salah seorang tenaga pendidik di Pondok Pesantren Minhajul Huda Cempaka.

Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir Tesis ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir Tesis ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas anugerah terindah yang Allah SWT berikan.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PUSAT PERPUSTAKAAN

Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame I, Bandar Lampung 35131
Telp. (0721) 780887-74531 Fax. 780422 Website: www.radenintan.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B- 0468 / Un.16 / P1 /KT/ VI / 2023

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dr. Ahmad Zarkasi, S.Ag., M.Sos. I
NIP : 197308291998031003
Jabatan : Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung

Menerangkan bahwa tesis dengan judul:

**PENAFSIRAN SURAT ALZALZALAH DAN RELEVANSINYA DENGAN
GEMPA BUMI STUDI PADA TAFSIR AL-QURTUBI
DAN TAFSIR KEMENAG**

Karya :

NAMA	NPM	PPs/PRODI
RIZQIYA IRFANA	2076131005	S2/IAT

Bebas plagiasi sesuai dengan hasil pemeriksaan tingkat kemiripan sebesar 20 % dan dinyatakan **lulus** dengan bukti terlampir.

Demikian Keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, 5 Juni 2023
Kepala Pusat Perpustakaan



Dr. Ahmad Zarkasi, S.Ag., M.Sos. I
NIP.197308291998031003

Ket:

1. Surat Keterangan Cek Turnitin ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli Pusat Perpustakaan.
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository;
3. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Rincian Hasil Cek Turnitin ini di Bagian Lampiran Tesis Untuk Salah Satu Syarat Penyebaran di Pusat Perpustakaan.

PENAFSIRAN SURAT
ALZALZALAH DAN
RELEVANSINYA DENGAN
GEMPA BUMI STUDI PADA
TAFSIR AL-QURTUBĪ DAN
TAFSIR KEMENAG

by Rizqiya Irfana S2 Iat

Submission date: 05-Jun-2023 02:21PM (UTC+0700)

Submission ID: 2109290849

File name: Cek_Turnitin_2_Perpus_Tesis_Rizqiya_Irfana_1,4,5.docx (201.53K)

Word count: 7857

Character count: 49795

PENAFSIRAN SURAT ALZALZALAH DAN RELEVANSINYA
DENGAN GEMPA BUMI STUDI PADA TAFSIR AL-QURTUBĪ DAN
TAFSIR KEMENAG

ORIGINALITY REPORT

20%	%	6%	20%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	14%
2	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	5%
3	Mochlasin Mochlasin. "REKONSTRUKSI TEORI CONSUMER EQUILIBRIUM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM", Muqtasid: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, 2013 Publication	<1%
4	Muhamad Yoga Firdaus. "Menyelami Symbolisme pada Kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an", Jurnal Dirosah Islamiyah, 2022 Publication	<1%
5	Irda Zulfa Rohmati. "PAKU BUMI DALAM AL- QUR'AN DAN SAINS", Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin, 2022 Publication	<1%
6	Muhammad Sayyidul Arwan, Faizah Ukhrawiyah. "BENTUK DAN KEDUDUKAN	<1%

12

Nur Fahrizi, Muhammad Zubir. "HISTORITAS DAN OTENTISITAS AL-QUR'AN (STUDI KOMPARATIF ANTARA ARTHUR JEFFERY DENGAN MANNA' AL- QATHAN)", QIST: Journal of Quran and Tafseer Studies, 2022

Publication

<1%

Exclude quotes

Exclude matches

Exclude bibliography